



Katalog BPS: 4013.6474

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA BONTANG

2011



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA BONTANG

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
Welfare Indicators of City of Bontang
2011

Nomor Publikasi/ Publication Number : 64742.11001

Nomor Katalog/ Catalogue Number : 4013.6474

Naskah/ Manuscript :

Seksi Statistik Sosial

Badan Pusat Statistik Kota Bontang

Social Statistic

BPS – Statistics of City of Bontang

Diterbitkan Oleh/ Published by :

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bontang

Bekerjasama dengan

Badan Pusat Statistik Kota Bontang

Cooperation between

Regional Development Planning Board of City of Bontang

BPS – Statistics of City of Bontang

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Untuk mendapatkan gambaran perkembangan tingkat kesejahteraan dan perkembangan keadaan sosial ekonomi masyarakat Kota Bontang dari waktu ke waktu, maka Badan Pusat Statistik Kota Bontang bekerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bontang menerbitkan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Bontang Tahun 2011.

Dalam penyajian buku ini aspek kependudukan diulas secara rinci berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional dan Sensus Penduduk (SP 2010) dan data dari berbagai sumber terkait.

Penyajian ini juga bertujuan untuk melengkapi data statistik khususnya dibidang kesejahteraan rakyat yang diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan pengambilan kebijakan bagi pemerintah Kota Bontang di berbagai bidang.

Indikator kesejahteraan rakyat Tahun 2011 menyajikan data kuantitatif dari berbagai sumber tersebut meliputi data penduduk, pendidikan, kesehatan, angkatan kerja, perumahan dan pengeluaran rumah tangga. Namun kami menyadari belum semua indikator kesejahteraan dapat disajikan karena luasnya indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat.

Kepada semua pihak yang telah membantu baik langsung atau tidak langsung dalam penerbitan ini, kami ucapkan banyak terima kasih. Dengan harapan untuk menyempurnakan publikasi ini, kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat kami tunggu.

Bontang, Desember 2011

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Kota Bontang,

Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Bontang,

Ir. Zulkifli, MT
NIP. 19620731 199301 1 001

Drs. Basiran Suwandi
NIP. 19601005 198203 1 004

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Grafik	viii
Bab I Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Sistematika Penulisan	3
1.3. Sumber Data	3
Bab II Konsep dan Definisi	
2.1. Kependudukan	5
2.2. Pendidikan	6
2.3. Kesehatan	7
2.4. Ketenagakerjaan	8
2.5. Perumahan	9
2.6. Pengeluaran Rumahtangga	9
Bab III Kependudukan	
3.1. Profil Persebaran dan Pertumbuhan Penduduk	10
3.2. Fertilitas dan Mortalitas	14
3.3. Struktur Umur Penduduk	17
3.4. Keluarga Berencana	19
Bab IV Pendidikan	
4.1. Tingkat Melek Huruf dan Pendidikan Tertinggi yang di Tamatkan	25
4.2. Partisipasi Sekolah	28
4.3. Fasilitas Pendidikan	31
Bab V Kesehatan	
5.1. Fasilitas Kesehatan	36
5.2. Kesehatan Balita	37
5.3. Angka Kesakitan	42

Bab VI Ketenagakerjaan	
6.1. Keadaan Angkatan Kerja	49
6.2. Lapangan Usaha Utama	52
Bab VII Perumahan	
7.1. Kondisi Perumahan	55
7.2. Fasilitas Rumah	59
Bab VIII Pengeluaran Rumah tangga	
8.1. Pola Konsumsi.	66
8.2. Komposisi Pengeluaran Rumahtangga	67
Daftar Pustaka	70

<https://bontangkota.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Luas Wilayah Daratan, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2010 - 2011	11
Tabel 3.2. Rasio Jenis Kelamin dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Bontang, Tahun 2005 - 2011	12
Tabel 3.3. Rasio Anak Wanita dan Angka Harapan Hidup Kota Bontang, 2009 - 2011	14
Tabel 3.4. Beberapa Indikator Demografi Menurut Jenis Kelamin, 2011	15
Tabel 3.5. Persentase Penduduk Perempuan Usia 10 Tahun Keatas Yang Pernah Kawin Menurut Kelompok Usia Perkawinan Pertama, 2009 – 2011	16
Tabel 3.6. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan, 2011	17
Tabel 3.7. Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2011	19
Tabel 3.8. Persentase Wanita Usia Subur 15 - 49 Tahun Yang Pernah Kawin Menurut Kelompok Umur, 2009 - 2011	20
Tabel 3.9. Persentase Wanita Usia Subur 15 - 49 Tahun Berstatus Pernah Kawin Menurut Status Penggunaan Alat / Cara KB, 2009 - 2011.....	22
Tabel 3.10. Persentase Wanita Usia Subur 15 – 49 Tahun Berstatus Pernah Kawin Yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB menurut jenis alat/Cara KB, Tahun 2009 – 2011	23
Tabel 4.1. Angka Melek Huruf Kota Bontang Tahun 2007 – 2010	26
Tabel 4.2. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, 2009 - 2011	27
Tabel 4.3. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah, 2009 - 2011	29
Tabel 4.4. APK SD, SLTP, SMU / SM, Universitas Kota Bontang Tahun 2011	31
Tabel 4.5. Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru SD Tahun 2010/2011	32
Tabel 4.6. Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru SMP Tahun 2010/2011	33
Tabel 4.7. Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru SMU/SMK Tahun 2010/2011	34
Tabel 5.1. Rasio Sarana Kesehatan Terhadap 10.000 Penduduk, 2006 – 2010 ...	37
Tabel 5.2. Persentase Penolong Kelahiran Menurut Waktu Pertolongan, 2010 – 2011	38

Tabel 5.3. Persentase Balita Menurut Pernah Tidaknya Diberi ASI dan Jenis Kelamin, Tahun 2009 - 2011	39
Tabel 5.4. Persentase Balita Menurut Lamanya diberi ASI dan Jenis Kelamin, Tahun 2010 - 2011	40
Tabel 5.5. Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Ada Tidaknya Keluhan Kesehatan Tahun 2010 – 2011	42
Tabel 5.6. Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Jenis Keluhan Kesehatan, Tahun 2010 - 2011	43
Tabel 5.7. Persentase Penduduk yang Mendapat Keluhan Menurut Lama Keluhan dan Jenis Kelamin, Tahun 2010 – 2011	44
Tabel 5.8. Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri Menurut Jenis Kelamin, 2010 – 2011	45
Tabel 5.9. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Menurut Jenis Obat yang Digunakan dan Jenis Kelamin, Tahun 2010 – 2011	46
Tabel 6.1. Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kegiatan Utama, Tahun 2009 - 2011	50
Tabel 6.2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin, Tahun 2011	53
Tabel 6.3. Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin, Tahun 2010 – 2011	54
Tabel 7.1. Persentase Rumahtangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tahun 2009 – 2011	56
Tabel 7.2. Kondisi Perumahan di Kota Bontang, 2009 – 2011	57
Tabel 7.3. Persentase Fasilitas Perumahan/Bangunan di Kota Bontang Tahun 2009 – 2011	59
Tabel 7.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan, 2009 - 2011	61
Tabel 7.5. Persentase Rumahtangga Menurut Penggunaan Fasilitas Air Minum, Tahun 2009 - 2011	62
Tabel 7.6. Persentase Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2009 – 2011	62
Tabel 7.7. Persentase Rumahtangga Menurut Kepemilikan Fasilitas Buang Air Besar, Tahun 2009 – 2011	64

Tabel 7.8. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan, Tahun 2009 – 2011	65
Tabel 8.1. Persentase Pengeluaran Penduduk Menurut Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2006 - 2011	67
Tabel 8.2. Persentase Rumahtangga Menurut Golongan Pengeluaran Dalam Sebulan, Tahun 2009 – 2011.....	68

<https://bontangkota.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 3.1. Persentase Penduduk per Kecamatan Tahun 2011	12
Grafik 3.2. Jumlah penduduk Kota Bontang Menurut Jenis Kelamin Tahun 2006 – 2011	13
Grafik 3.3. Piramida Penduduk Kota Bontang Tahun 2011	18
Grafik 3.4. Persentase Penduduk Berumur 10 tahun keatas Menurut Status Perkawinan Tahun 2011	21
Grafik 3.5. Persentase Wanita Usia Subur 15 – 49 Tahun yang Berstatus Pernah Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan, Tahun 2009 – 2011	23
Grafik 4. 1. Angka Melek Huruf Kota Bontang Tahun 2007 - 2010	26
Grafik 4.2. Persentase Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan Penduduk Usia 10 Tahun Keatas, Tahun 2009 - 2011	28
Grafik 4.3. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Keatas Menurut jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah Tahun 2009 - 2011	29
Grafik 4.4. Rasio Murid – Guru Di Kota Bontang Tahun 2010/2011	35
Grafik 5.1. Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Tahun 2011	39
Grafik 5.2. Persentase Balita Menurut Lamanya diberi ASI dan Jenis Kelamin, Tahun 2011	41
Grafik 5.3. Persentase Penduduk Yang Mengobati Sendiri Menurut Jenis Obat Yang Digunakan dan Jenis Kelamin Tahun 2010 – 2011	46
Grafik 6.1. Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kegiatan Utama Tahun 2010 - 2011	51
Grafik 6.2. Persentase Penduduk Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan, Tahun 2011	54
Grafik 7.1. Persentase Rumahtangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tahun 2009 – 2011	56
Grafik 7.2. Persentase Rumahtangga Menurut Kondisi Perumahan Tahun 2009 – 2011	58
Grafik 7.3. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Dinding Terluas Tahun 2011	59
Grafik 7.4. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan Tahun 2009 - 2011	65
Tabel 8.1. Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Rumah Tangga Sebulan Tahun 2009 – 2011	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Percepatan prioritas pembangunan nasional 2010-2014 tertuang dalam Inpres untuk memastikan dan mempercepat pembangunan berdasarkan RPJMN. Inpres mencakup 11 prioritas pembangunan nasional dan 3 prioritas lainnya diantaranya bidang kesejahteraan rakyat. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan nasional dalam UUD 1945 adalah memajukan kesejahteraan umum.

Suatu hal terpenting yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bontang meletakkan landasan yang kuat agar tahap-tahap pembangunan berikutnya dapat menjadi lebih terarah. Proses pembangunan semacam ini merupakan suatu usaha jangka panjang yang memerlukan data penunjang untuk setiap tahap dan aspeknya. Dimaksudkan untuk menjamin agar setiap program pembangunan yang dilaksanakan lebih efektif dan tepat sasaran. Karena itu data yang diperlukan dengan sendirinya haruslah mempunyai beberapa persyaratan, yaitu mempunyai hubungan yang kuat dengan tujuan pembangunan itu sendiri, dapat disajikan tepat pada waktu dibutuhkan dan mampu mencerminkan hal-hal yang benar terhadap gejala yang sedang terjadi.

Peranan penting data sebagai sumber informasi utama bagi perencanaan pembangunan dan evaluasi hasil pembangunan oleh pemerintah dan pihak lain seperti dunia usaha. Disadari tanpa adanya data yang valid, akurat, dan *up to date* adalah mustahil bagi pemerintah Kota Bontang dapat melaksanakan pembangunan yang berdaya guna dan tepat sasaran.

Diharapkan data yang digunakan sebagai indikator dan dijadikan ukuran keberhasilan pembangunan adalah indikator keadaan sosial

ekonomi suatu kelompok masyarakat yang disebut Indikator Kesejahteraan Rakyat. Indikator Kesejahteraan Rakyat merupakan ukuran yang dipergunakan untuk perencanaan pembangunan maupun mengukur keberhasilan suatu tahapan pembangunan. Sebagai salah satu ukuran indikator ekonomi dan Indikator Kesejahteraan Rakyat diharapkan mampu menggambarkan fenomena sosial yang terjadi. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran secara menyeluruh tentang tahapan pencapaian kesejahteraan masyarakat disuatu wilayah yakni kota Bontang tahun 2011.

Penyajian Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Bontang Tahun 2011 ini telah dilakukan usaha optimal dari kendala yang disebabkan oleh keterbatasan metode statistik yang bisa diterima secara umum. Beberapa kendala lain yang muncul antara lain tidak semua variabel sosial bisa di kuantitatifkan, untuk itu tidak semua variabel sosial dimunculkan sebagai Indikator Kesejahteraan Rakyat. Selain itu, keterbatasan biaya membuat buku ini baru menyajikan untuk level kota, belum pada level kecamatan.

Dalam buku ini variabel yang digunakan sesuai dengan kondisi Kota Bontang secara umum. Dengan pertimbangan tersebut, Indikator ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam perencanaan, pemantauan, penentuan sasaran, dan pengukuran keberhasilan pembangunan.

Demikian pula Indikator Kesejahteraan Rakyat ini mampu menunjukkan implikasi kebijaksanaan juga mempermudah untuk menganalisis perbandingan tingkat kesejahteraan sosial antar waktu di Kota Bontang. Perkembangan sosial yang terjadi dalam kurun waktu tertentu tersebut masih bersifat makro, dengan fenomena sosial yang terjadi bisa diterangkan.

1.2. Sistematika Penulisan

Delapan bagian besar Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Bontang Tahun 2011 ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- Bab I. *Pendahuluan*, memuat latar belakang, sistematika penulisan dan sumber data;
- Bab II. *Konsep dan Definisi*, membahas tentang konsep-konsep dan definisi-definisi dari pembahasan
- Bab III. *Kependudukan*, memuat data dan ulasan tentang penduduk dan karakteristiknya, keluarga berencana dan berbagai aspek lain yang berkaitan dengan kependudukan ;
- Bab IV. *Pendidikan*, memuat data dan ulasan yang berkaitan dengan pendidikan, seperti tingkat partisipasi sekolah, persentase melek huruf, dan sebagainya ;
- Bab V. *Kesehatan*, memuat data dan ulasan tentang gambaran derajat kesehatan masyarakat beserta ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan;
- Bab VI. *Ketenagakerjaan*, memuat data dan ulasan tentang kondisi angkatan kerja, lapangan usaha dan jenis pekerjaan ;
- Bab VII. *Perumahan*, memuat data dan ulasan tentang kondisi perumahan dan keadaan lingkungan perumahan dan terakhir;
- Bab VIII. *Pola Konsumsi*, yang memuat data dan ulasan mengenai pengeluaran dan konsumsi rumahtangga;

Setiap pembahasan diawali dengan pengertian konsep dan definisi sebagai landasan teori yang digunakan pada bab tersebut. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembaca mengkaji dan menelaah isi pembahasan pada setiap bab.

1.3. Sumber Data

Penyusunan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Bontang tahun 2011 didasarkan pada data primer hasil survei yang dilakukan oleh BPS

dan data sekunder dari dinas/instansi terkait. Sebagian besar data merupakan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2011 triwulan satu sampai dengan triwulan tiga. Untuk triwulan empat, hasil pendataan baru bisa didapat awal Januari 2012 sehingga untuk mengejar waktu penerbitan, sampel yang digunakan untuk penyusunan buku ini hanya 75 persen dari total sampel tahun 2011 atau 390 rumahtangga dari 520 rumahtangga sampel Susenas 2011. Sehingga angka yang dihasilkan dari setiap tabulasi hanya bersifat sementara dan akan diperbaiki kemudian ketika sampel keseluruhan tahun 2011 telah didata dan hasilnya dapat diolah. Untuk pelengkap data dalam publikasi ini digunakan data sekunder yang berasal dari instansi lain.

BAB II

KONSEP DAN DEFINISI

2.1. Kependudukan

Penduduk adalah setiap orang, baik warga negara Republik Indonesia maupun warga negara asing yang berdomisili di dalam wilayah Republik Indonesia (region wilayah provinsi/kab/kota) selama enam bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap. *Penduduk usia produktif* adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun. *Penduduk usia belum produktif* adalah penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun. *Penduduk usia tidak produktif* adalah penduduk yang berusia 65 tahun atau lebih.

Kelahiran adalah anak lahir hidup, yaitu anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan (seperti jantung berdenyut, bernapas, menangis, dan sebagainya), walaupun mungkin hanya beberapa saat saja. *Anak masih hidup* adalah semua anak yang dilahirkan dan pada saat pencacahan/pendataan masih hidup, baik yang tinggal bersama ibunya maupun tinggal ditempat lain. *Kematian* adalah suatu peristiwa atau keadaan hilangnya tanda-tanda kehidupan dari seseorang.

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan yang menambah dan kekuatan yang mengurangi banyaknya penduduk. Kekuatan yang menambah banyaknya penduduk adalah kelahiran dan migrasi masuk (penduduk datang) sedangkan kekuatan yang mengurangi banyaknya penduduk adalah kematian dan migrasi keluar (penduduk pindah). *Laju pertumbuhan alamiah* adalah laju pertumbuhan yang hanya dipengaruhi faktor kelahiran dan faktor kematian sedangkan *laju pertumbuhan sosial* hanya dipengaruhi oleh migrasi. *Migrasi* adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain baik melewati batas politis negara maupun batas administrasi atau batas bagian dalam suatu Negara/region/wilayah provinsi/kab/kota dengan tujuan menetap.

Dalam konsep yang digunakan BPS, seseorang dianggap migran jika telah tinggal selama enam bulan berturut-turut atau kurang dari enam bulan tetapi dengan tujuan akan menetap. *Urbanisasi* adalah bertambahnya proporsi penduduk yang tinggal di daerah kota atau banyak diartikan arus penduduk yang pindah dari desa ke kota.

Wanita usia subur adalah wanita yang berada pada masa mampu melahirkan atau masa reproduksi (15-49 tahun). *Peserta KB aktif* adalah akseptor yang pada saat pencacahan/pendataan masih aktif mengikuti program KB (memakai alat kontrasepsi). *Akseptor* adalah pasangan usia subur yang menggunakan salah satu alat kontrasepsi. *Metode kontrasepsi* adalah cara/alat yang dipakai untuk mencegah kehamilan.

2.2. Pendidikan

Dapat membaca dan menulis adalah mereka yang dapat membaca dan menulis surat/kalimat sederhana dengan sesuatu huruf. Orang buta yang dapat membaca dan menulis huruf braille dan orang cacat yang sebelumnya dapat membaca dan menulis kemudian karena cacatnya tidak dapat membaca dan menulis, digolongkan dapat membaca dan menulis. Sedangkan orang yang hanya dapat membaca saja tetapi tidak dapat menulis, dianggap tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf). Penduduk usia 10 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis baik huruf latin, arab, maupun huruf lainnya digolongkan melek huruf.

Penduduk usia sekolah adalah mereka yang pada usia sekolah normal sesuai dengan tingkat pendidikan, seperti penduduk usia SD adalah 7 – 12 tahun, penduduk usia SLTP adalah 13 – 15 tahun, dan penduduk usia SLTA adalah 16 – 18 tahun. *Pendidikan Pra Sekolah*, diselenggarakan selama satu sampai dua tahun bagi anak usia 5 – 6 tahun, yang merupakan persiapan bagi anak sebelum masuk Sekolah Dasar.

Sekolah, adalah sekolah formal mulai dari pendidikan Dasar (SD dan SLTP), pendidikan Menengah (SMK atau SMU), dan pendidikan Tinggi (Akademi dan Universitas), termasuk pendidikan yang setara. tidak

termasuk pendidikan non formal seperti kursus mengetik, komputer, bahasa Inggris, Seskoad, Diklatpim dan sebagainya. *Tamat Sekolah*, adalah mereka yang menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun sekolah swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi jika mengikuti ujian akhir dan lulus dianggap tamat sekolah. *Tidak/belum pernah sekolah* adalah mereka yang tidak atau belum pernah sekolah termasuk yang tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak yang tidak/belum melanjutkan ke Sekolah Dasar. *Masih sekolah* adalah yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan Dasar, Menengah, Atas dan Kuliah/tinggi. *Tidak sekolah lagi* adalah yang pernah mengikuti pendidikan Dasar, Menengah, Atas dan Kuliah/tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.

Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki, adalah jenjang sekolah tertinggi yang pernah/sedang diduduki oleh seseorang baik sudah tamat maupun tidak/belum tamat. *Penduduk yang masih bersekolah* adalah yang sedang mengikuti pendidikan ditingkat pendidikan tertentu. *Penduduk putus sekolah* adalah mereka yang tidak dapat menamatkan suatu jenjang pendidikan.

2.3. Kesehatan

Keluhan Kesehatan, adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan dan hal lain termasuk yang menderita penyakit kronis tetapi telah sembuh. *Sakit* adalah apabila seseorang menderita penyakit kronis atau mempunyai keluhan/gangguan kesehatan lain yang menyebabkan kegiatannya terganggu. Sedangkan *cara pengobatan* adalah perlakuan/cara yang ditempuh seseorang bila menderita suatu penyakit, seperti pergi ke dokter praktek, rumah sakit, puskesmas dan tenaga kesehatan lainnya atau diobati sendiri.

2.4. Ketenagakerjaan

Dalam konsep ketenagakerjaan, penduduk dibagi menjadi dua golongan yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. *Penduduk usia kerja* adalah penduduk berumur 15 tahun atau lebih yang digolongkan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. *Angkatan Kerja* adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan. *Bukan angkatan kerja* adalah penduduk usia kerja yang kegiatannya tidak bekerja maupun mencari pekerjaan atau penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.

Mencari Pekerjaan adalah seseorang yang berusaha mendapatkan pekerjaan termasuk yang sedang menunggu jawaban lamaran. *Bekerja* adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan secara berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan dan keuntungan mencakup upah/gaji termasuk semua tunjangan, bonus, dan hasil usaha berupa sewa, bunga, dan keuntungan baik berupa uang maupun barang.

Hari kerja adalah waktu yang dinyatakan dalam hari yang dipergunakan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan bekerja paling sedikit satu jam terus menerus. *Jam kerja* adalah Waktu yang dinyatakan dalam jam yang dipergunakan untuk bekerja. *Jam kerja normal* adalah 35 – 44 jam per minggu. *Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja* adalah kegiatan seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sakit, cuti, mogok dan lain-lain. Termasuk juga orang yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.

2.5. Perumahan

Luas lantai rumah yang dikuasai rumah tangga, adalah luas lantai bangunan yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. *Atap rumah*, adalah penutup bagian atas suatu bangunan, sehingga yang mendiami dibawahnya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya, untuk bangunan bertingkat atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut. *Dinding rumah*, adalah batas penyekat dengan rumah tangga dan atau bangunan pihak lain atau sisi luar batas dari bangunan.

Sumber penerangan rumah tangga, adalah penerangan utama yang digunakan dalam ruangan tempat tinggal sehingga dapat melakukan kegiatan. *Fasilitas air minum yang dimiliki*, adalah fasilitas air minum yang dimiliki (secara sendiri, bersama, umum, membeli dan lainnya) dan digunakan oleh rumah tangga. *Sumber penggunaan air bersih* adalah sumber air terbanyak yang digunakan rumah tangga yang berasal dari ledeng, pompa air, sumur dan mata air terlindung.

2.6. Pengeluaran Rumahtangga

Pengeluaran rumah tangga sebulan adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga selama sebulan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan dan bukan makanan yang mencakup semua barang dan jasa yang di konsumsi tanpa memperhatikan asalnya tetapi terbatas hanya pada barang dan jasa untuk kebutuhan rumah tangga. Dengan perkataan lain, pengeluaran untuk kebutuhan usaha atau diberikan kepada pihak lain tidak dimasukkan kedalam konsumsi rumah tangga.

BAB III

KEPENDUDUKAN

Peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk merupakan salah satu kewajiban pemerintah sebagai penanggung jawab penyelenggaraan kegiatan pembangunan. Oleh karena itu, dalam setiap programnya pemerintah mengarahkan pada tercapainya kemajuan diberbagai bidang pembangunan seperti ekonomi, pendidikan, Keluarga Berencana, ketenagakerjaan, kesehatan dan sebagainya. Sebab disadari atau tidak, penduduk merupakan aset berharga suatu bangsa. Jumlah penduduk yang besar dapat menunjang keberhasilan pembangunan jika dapat diberdayakan secara optimal. Namun sebaliknya dapat menimbulkan gangguan terhadap program-program pembangunan yang sedang dilaksanakan.

Karena itulah maka pemerintah dalam mempertajam kebijakan kependudukan yang diarahkan pada peningkatan kualitas penduduk dan pengendalian laju pertumbuhan penduduk untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Dalam menyusun perencanaan dan evaluasi kegiatan program-program pembangunan bidang kesejahteraan, aspek dan dinamika kependudukan merupakan bahan pertimbangan yang sangat penting.

Untuk itu tersedianya data dan informasi tentang kependudukan yang lengkap, akurat dan representatif akan dapat membantu mengevaluasi dan merencanakan program-program pembangunan yang berkelanjutan, khususnya data dibidang kependudukan dan karakteristiknya.

3.1. Profil Persebaran dan Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Kota Bontang berdasarkan angka proyeksi tahun 201 adalah 148,323 jiwa yang tersebar di 3 kecamatan yang ada di Kota Bontang. Dari luas daratan 147,8 Km², seluas 104,40 Km² merupakan

wilayah Kecamatan Bontang Selatan, 26,20 Km² wilayah Kecamatan Bontang Utara dan sisanya 17,20 Km² wilayah Kecamatan Bontang Barat. Walaupun wilayah Kecamatan Bontang Selatan lebih luas dibandingkan dengan Kecamatan Bontang Utara dan Kecamatan Bontang Barat, namun kepadatan penduduk di dua kecamatan ini lebih besar jika dibandingkan dengan kepadatan penduduk di Kecamatan Bontang Selatan.

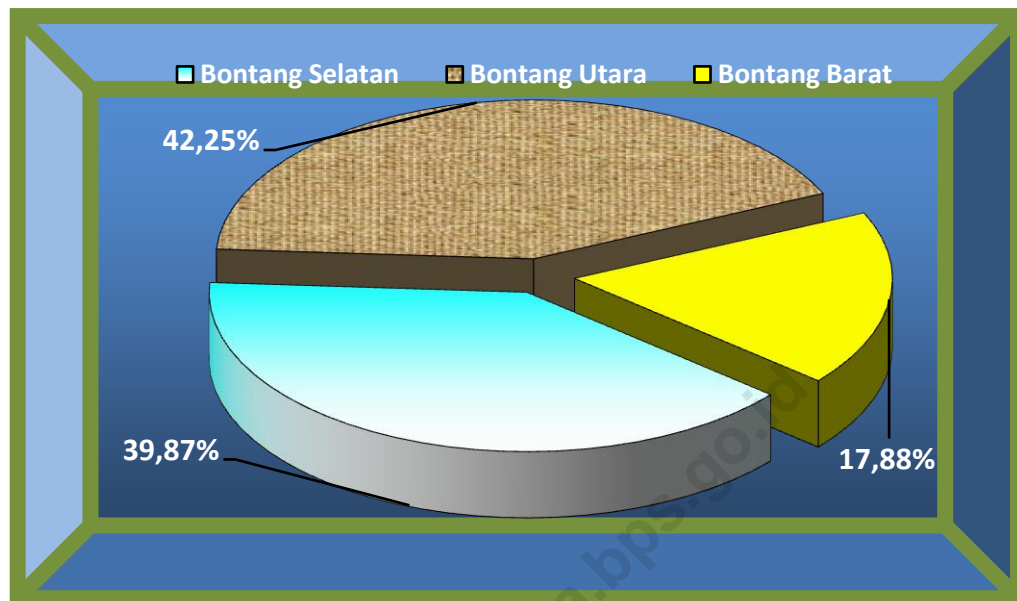
Kepadatan penduduk Kota Bontang pada tahun 2011 ini adalah 1.004 jiwa/Km². Kepadatan penduduk di Kecamatan Bontang Utara yakni 2.392 jiwa/Km², diikuti Kecamatan Bontang Barat 1.542 jiwa/Km² dan Kecamatan Bontang Selatan sebesar 566 jiwa/Km². Kondisi ini tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Tabel 3.1. Luas Wilayah Daratan, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2010 -2011

Kecamatan	Luas Wilayah Daratan (KM ²)	Tahun 2010		Tahun 2011	
		Penduduk	Kepadatan Penduduk/ Km ²	Penduduk	Kepadatan Penduduk/ Km ²
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Bontang Selatan	104,40	57.442	550	59.134	566
2. Bontang Utara	26,20	61.394	2.343	62.666	2.392
3. Bontang Barat	17,20	24.847	1.445	26.523	1.542
Jumlah	147,80	143.683	972	148.323	1.004

Sumber :Sensus Penduduk 2010 & Susenas 2011

Grafik 3.1
Persentase Penduduk per Kecamatan Tahun 2011



Tabel 3.2. Rasio Jenis Kelamin dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Bontang Tahun 2005 – 2011

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	RJK	Laju Pertumbuhan per tahun (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2005	62.788	58.294	121.082	107,71	2,41
2006	63.942	61.245	125.187	104,40	3,39
2007	66.847	62.853	129.700	106,35	3,61
2008	69.427	64.085	133.512	108,34	2,94
2009	69.248	68.101	137.349	101,68	2,87
2010	75.422	68.261	143.683	110,49	2,73
2011	77.722	70.601	148.323	110,09	3,23

Sumber :Susenas 2005 – 2011 & Sensus Penduduk 2010

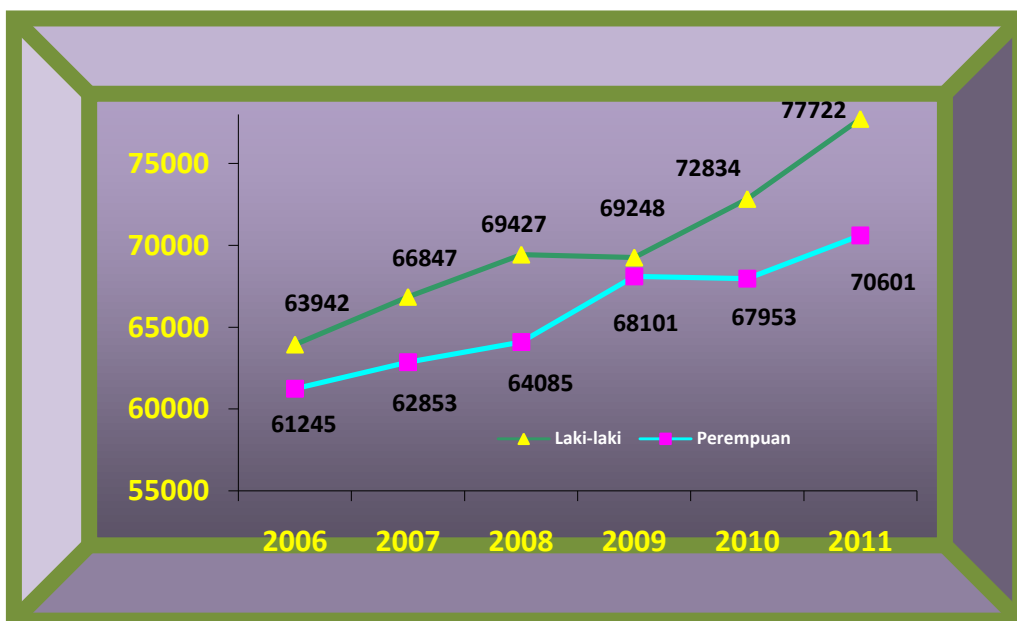
Dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2011, penduduk Kota Bontang sudah menjadi 148.323 atau tumbuh sebesar 3,23 persen dari tahun sebelumnya. Jika diamati pertumbuhan penduduk tiap tahunnya

dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010, maka terlihat bahwa pertumbuhan penduduk Kota Bontang sangat fluktuatif

Rasio Jenis Kelamin (RJK) penduduk Kota Bontang tahun 2011 sedikit berbeda jika dibandingkan RJK tahun 2010. Rasio perbandingan jumlah penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan adalah 110,49 pada tahun 2010 yang berarti terdapat 110 penduduk laki-laki per setiap 100 penduduk perempuan sementara pada tahun 2011 menjadi 110,09 yang berarti pada setiap 100 penduduk perempuan terdapat pula 110 penduduk laki-laki.

Laju pertumbuhan penduduk Kota Bontang sebesar 3,23 % tahun ini selain karena pertumbuhan alamiah (Kelahiran-kematian) diperkirakan juga disebabkan oleh arus migrasi masuk, dimana seperti diketahui bahwa banyaknya perusahaan yang ada di Kota Bontang dan sekitarnya, serta berbagai fasilitas dan kemudahan yang diberikan pemerintah Kota Bontang terhadap warganya, menjadi magnet tersendiri bagi pendatang untuk mencari peruntungan di Kota Bontang.

Grafik 3.2
Jumlah Penduduk Kota Bontang Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2006 - 2011



3.2. Fertilitas dan Mortalitas

Dua komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di suatu wilayah selain migrasi adalah faktor alamiah yaitu fertilitas dan mortalitas. Fertilitas (kelahiran) merupakan faktor alamiah yang mempengaruhi jumlah penduduk secara positif. Sementara mortalitas (kematian) mempengaruhi pertumbuhan penduduk secara negatif. Maksudnya, peningkatan fertilitas tanpa memperhatikan faktor lain akan menyebabkan jumlah penduduk bertambah. Sedangkan mortalitas akan mengurangi jumlah penduduk.

Indikator fertilitas yang dapat digunakan disini adalah rasio ibu-anak (child woman ratio/CWR) yang menunjukkan beban ibu mengurus anak. CWR merupakan perbandingan jumlah penduduk usia 0 – 4 tahun dengan jumlah wanita usia subur (15 – 49 tahun).

Tabel 3.3. Rasio Anak Wanita dan Angka Harapan Hidup Kota Bontang Tahun 2009 - 2011

Angka Kelahiran/Kematian	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	
1. Rasio Anak Wanita (CWR)	354	399	368
2. Angka Harapan Hidup	72,26	72,42	-*

Sumber: Susenas 2009 – 2011 & Sensus Penduduk 2010

Ket *) Data belum tersedia

Berdasarkan tabel 3.3, terlihat bahwa peningkatan Angka Harapan Hidup penduduk Kota Bontang dari 72,26 pada tahun 2009 menjadi 72,42 pada tahun 2010 (IPM, BPS 2010) mengindikasikan keberhasilan pemerintah daerah melaksanakan program-program pembangunan khususnya di bidang kesehatan melalui berbagai kemudahan masyarakat untuk mengakses sarana dan prasarana kesehatan (seperti program Dokter Keluarga, Bebas Biaya Pengobatan, dll) di wilayah Kota Bontang tanpa terkecuali. Dan hal ini adalah salah satu bukti bahwa Kota Bontang memang berhak menyandang predikat Kota Sehat 2011.

Selain beberapa indikator yang telah disebutkan sebelumnya (tabel 3.3), pada tabel 3.4.berikut ditampilkan beberapa indikator demografi lainnya yang diharapkan dapat memberikan gambaran karakteristik kependudukan di Kota Bontang selama tahun 2010.

Tabel 3.4. Beberapa Indikator Demografi Menurut Jenis Kelamin, 2011

Indikator	Laki-Laki	Perempuan	Total	
	Persen	Persen	Jumlah	Persen
(1)	(3)	(5)	(6)	(7)
Rata –rata ALH			1,75	
CWR			368	
Wanita Usia Subur			42.749	
Usia Produktif	63,20	68,04		65,49
Usia belum/ Tidak Produktif	36,80	31,96		34,51
Rasio Ketergantungan	58,23	46,97		52,70

Sumber: Susenas 2011

Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dilaksanakan di Kota Bontang pada setiap triwulan di tahun 2011 ini menggambarkan bahwa rata-rata jumlah Anak Lahir Hidup (ALH) pada tahun 2011 adalah 1,75. Ini berarti bahwa setiap wanita usia 15-49 tahun pada 2011 secara rata-rata hanya melahirkan 1 sampai 2 orang anak saja seumur hidupnya. CWR (*Child Woman Ratio*) atau rasio ibu dan anak sebesar 368 mempunyai arti bahwa beban seorang ibu (15-49 tahun) untuk mengurus anaknya (0-4 tahun) hanya 368 orang anak untuk tiap 1000 orang penduduk wanita usia subur. Adapun jumlah wanita usia subur adalah 42.749 orang atau sekitar 60,55 persen dari jumlah seluruh wanita pada tahun 2011.

Besarnya Rasio Ketergantungan pada tahun 2011 ini adalah 52,70 yang berarti bahwa setiap ada 100 orang penduduk usia produktif (15-64 tahun) menanggung sekitar 52-53 orang diluar dirinya. Semakin kecil angka rasio ketergantungan ini, mempunyai implikasi yang semakin baik. Jika dibandingkan berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif laki-laki lebih besar dibandingkan penduduk usia produktif perempuan.

Fertilitas tidak hanya berhubungan dengan banyaknya penduduk perempuan yang pernah kawin tapi juga dipengaruhi oleh umur perkawinan pertama penduduk perempuan usia 10 tahun keatas yang pernah kawin. Umur perkawinan pertama merupakan salah satu indikator untuk menggambarkan kondisi fertilitas, karena semakin muda seseorang melakukan perkawinan maka akan semakin panjang masa reproduksinya sehingga akan semakin besar peluang untuk melahirkan anak.

Dengan demikian memungkinkan terjadinya tingkat fertilitas yang lebih tinggi. Penundaan usia perkawinan serta kehamilan yang pertama merupakan salah satu cara untuk mengatur jumlah kelahiran anak. Salah satu yang diduga telah mempengaruhi penurunan tingkat fertilitas adalah penundaan usia perkawinan pertama wanita yang berdampak memperpendek masa usia subur mereka.

Tabel 3.5. Persentase Penduduk Perempuan Usia 10 Tahun Keatas Yang Pernah Kawin Menurut Kelompok Usia Perkawinan Pertama, Tahun 2009 - 2011

Kelompok Usia Perkawinan Pertama	2009	2010	2011
(1)	(3)	(4)	(4)
≤ 16	13,62	10,96	12,06
17 – 18	18,87	18,46	15,89
19 –24	52,53	53,97	56,16
25 +	14,98	16,61	15,89
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber :Susenas 2009 - 2011

Berdasarkan tabel 3.5 diatas, terlihat bahwa mayoritas perempuan di Kota Bontang menikah pertama kali antara usia 19 – 24 tahun (56,16 persen), sedangkan persentase wanita yang menikah pada usia dibawah 18 tahun mengalami penurunan, dari 29,42 persen di tahun 2010 menjadi 27,95 persen pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran

yang semakin baik pada seorang perempuan di Kota Bontang untuk tidak menikah pada usia muda.

Tabel 3.6. menunjukkan Sebagian besar penduduk 10 tahun keatas yang ada di Kota Bontang bersatus sudah/pernah kawin (65,83 %). Sebaliknya jumlah penduduk yang belum kawin mencapai (34,17 %), hal ini diduga dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pekerjaan. Bila dirinci menurut jenis kelamin penduduk laki-laki yang berstatus kawin lebih kecil persentasenya dibanding dengan penduduk perempuan. Hal ini bisa disebabkan karena ada kecenderungan untuk menunda perkawinannya diantaranya faktor ekonomi. Sedangkan untuk status cerai hidup dan cerai mati perempuan lebih besar persentasenya bila dibandingkan dengan laki-laki karena seorang perempuan umumnya banyak pertimbangan untuk menikah lagi dibanding laki-laki yang lebih emosional.

Tabel 3.6. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan Tahun 2011

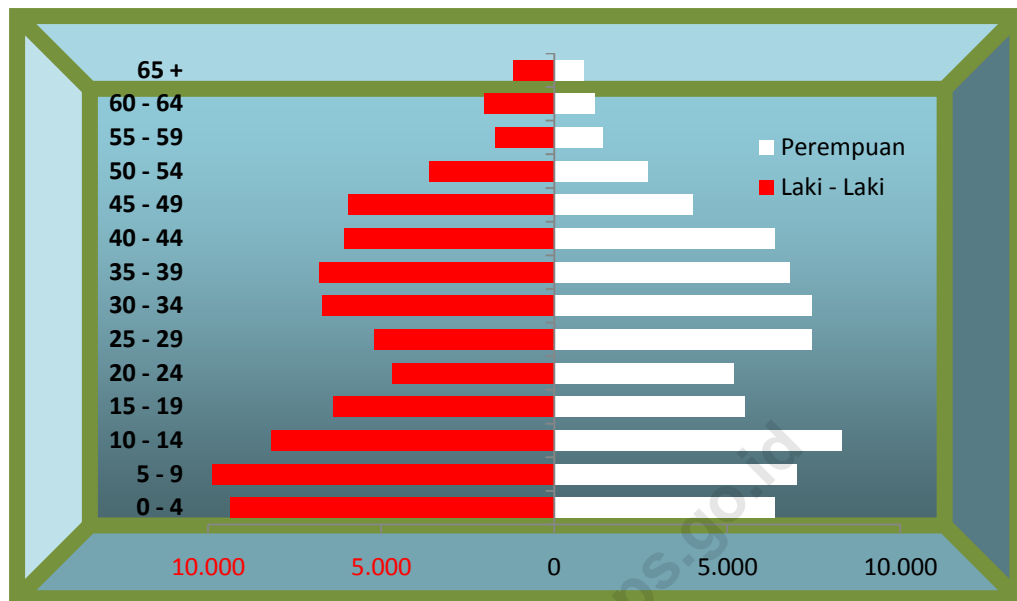
Status Perkawinan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Belum Kawin	37,09	31,13	34,17
2. Kawin	61,09	63,02	62,04
3. Cerai Hidup	1,27	1,70	1,48
4. Cerai Mati	0,55	4,15	2,31
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011

3.3. Struktur Umur Penduduk

Komposisi penduduk bagi suatu wilayah sangat berguna untuk melihat keterkaitan dengan masalah biologis, ekonomis, maupun sosial. Salah satu komposisi penduduk yang utama adalah komposisi menurut umur dan jenis kelamin.

Grafik 3.3. Piramida Penduduk Kota Bontang Tahun 2011



Dilihat dari komposisi penduduk menurut umurnya, piramida penduduk Kota Bontang termasuk dalam tipe ekspansif karena tingkat kelahiran masih tinggi yang berakibat pertumbuhan penduduk juga tinggi. Hal ini masih dapat dimaklumi, mengingat Indonesia adalah negara berkembang. Piramida sejenis ini juga dapat ditemui di beberapa negara berkembang lainnya seperti India dan Malaysia.

Seperti halnya laju pertumbuhan penduduk, struktur umur penduduk juga dipengaruhi oleh fertilitas, mortalitas (termasuk mortalitas bayi), dan migrasi. Bila fertilitas meningkat jumlah penduduk usia muda (0 – 4) pun akan meningkat. Sedangkan bila mortalitas pada suatu kelompok umur meningkat maka penduduk pada kelompok umur tersebut akan berkurang. Sementara itu, pengaruh migrasi terhadap struktur umur biasanya terjadi pada kelompok umur dewasa (produktif) karena faktor migrasi sebagian besar dipengaruhi oleh aspek ekonomi.

Dari struktur umur penduduk, dapat pula dilihat rasio ketergantungan yang menggambarkan beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif.

Tabel 3.7. Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2011

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(3)	(5)	(7)
0-4	12,04	9,02	10,61
5-9	12,72	9,94	11,41
10-14	10,53	11,78	11,12
15-19	8,21	7,80	8,01
20-24	6,02	7,34	6,64
25-29	6,70	10,55	8,52
30-34	8,62	10,55	9,53
35-39	8,76	9,63	9,17
40-44	7,80	9,02	8,38
45-49	7,66	5,66	6,72
50-54	4,65	3,82	4,26
55-59	2,19	1,99	2,09
60-64	2,60	1,68	2,17
65-69	1,50	1,22	1,37
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011

3.4. Keluarga Berencana

Dari gerakan program Keluarga Berencana (KB) telah menunjukkan hasil yang cukup nyata dalam menekan laju pertumbuhan penduduk. Hal ini sejalan dengan salah satu motto KB yaitu konsep *Beyond Family Planning* yang menyatakan bahwa apabila program KB dikelola dengan baik, fertilitas akan dapat diturunkan. Keberhasilan program KB ini tidak hanya terjadi di daerah perkotaan namun juga di daerah pedesaan. Hal ini berkaitan erat dengan pola pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mensosialisasikan dan memasyarakatkan arti pentingnya mengatur kelahiran melalui gerakan program Keluarga Berencana (KB) di Kota Bontang.

Secara nasional gerakan program KB akhir-akhir ini dianggap kurang berhasil. Namun seiring dengan keberhasilan pendidikan di masyarakat, diharapkan akan berdampak positif terhadap program KB ini kedepan.

Tabel 3.8. Persentase Wanita Usia Subur 15 – 49 Tahun Yang Pernah Kawin Menurut Kelompok Umur, Tahun 2009 – 2011

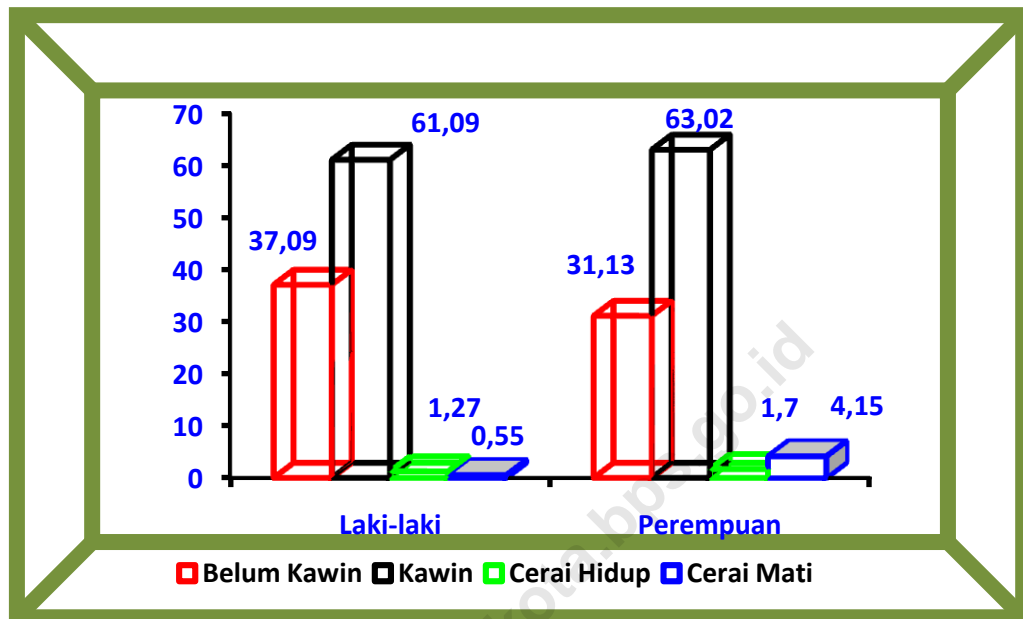
Kelompok Umur	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
15-19	2,03	1,87	0,97
20-24	11,94	10,84	9,03
25-29	14,41	19,60	18,06
30-34	19,37	19,80	21,29
35-39	20,95	18,08	20,01
40-44	19,82	17,38	19,03
45-49	11,48	12,43	11,61
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber :Susenas 2009 - 2011 & Sensus Penduduk 2010

Tabel 3.8. menunjukkan bahwa pada tahun 2010 sebagian besar penduduk wanita usia subur yang pernah kawin berada pada kelompok umur 20-24 sampai kelompok umur 45-49 yakni sebesar 98,13 persen, sedangkan sisanya berumur kurang dari 20 tahun. Sementara pada tahun 2011 kelompok umur pernah kawin WUS 20-24 sampai dengan kelompok umur 45-49 sebesar 99,03 persen, sedangkan sekitar 0,97 persennya berumur kurang dari 20 tahun. Hal ini menunjukkan indikasi yang semakin baik karena pada kelompok usia tersebut masih banyak wanita yang masih sekolah.

Dengan mengetahui informasi tentang jumlah wanita usia subur (WUS) menurut status perkawinan dapat diperkirakan pertumbuhan penduduk alami dalam periode tertentu.

Grafik 3.4. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan Tahun 2011



Banyak hal yang mempengaruhi keputusan Pasangan Usia Subur untuk menggunakan atau tidak menggunakan kontrasepsi KB diantaranya adalah keterbatasan pengetahuan, informasi, keinginan untuk menambah jumlah anak. Diantara pasangan usia subur tersebut, yang cenderung menggunakan alat/cara KB adalah wanita. Untuk itu SKPD Kota Bontang yang terkait dengan program KB perlu melihat masalah ini lebih jeli dan dipilah-pilah sesuai dengan kondisinya, karena wilayah yang satu akan berbeda dengan yang lain tentunya memerlukan pendekatan dan kebijaksanaan yang berbeda pula.

Dari total wanita usia subur (15-49 tahun) yang berstatus pernah kawin pada tahun 2011, sebanyak 27,10 persen diantaranya pernah menggunakan alat/cara KB. Sedangkan yang masih menggunakan alat/cara KB sebanyak 55,48 persen. Hal ini membuktikan adanya kesadaran dari pasangan usia subur untuk mengatur kelahiran dengan menggunakan alat kontrasepsi KB. Namun demikian, masih ada 17,42 persen WUS yang berstatus kawin yang tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi KB karena berbagai alasan. Secara umum terjadi penurunan yang cukup signifikan pada WUS yang berstatus kawin tidak

menggunakan kontrasepsi KB tahun 2009 mencapai 24,55 persen dan tahun 2011 tercatat 17,42 persen.

Tabel 3.9. Persentase Wanita Usia Subur 15 – 49 Tahun Berstatus Pernah Kawin menurut status penggunaan Alat/Cara KB, Tahun 2009 – 2011

Uraian	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Pernah Menggunakan Alat/Cara KB	22,30	25,55	27,10
Tidak Pernah Menggunakan Alat/cara KB	24,55	15,25	17,42
Sedang Pakai Alat/Cara KB	53,15	59,20	55,48

Sumber :Susenas 2009 – 2011

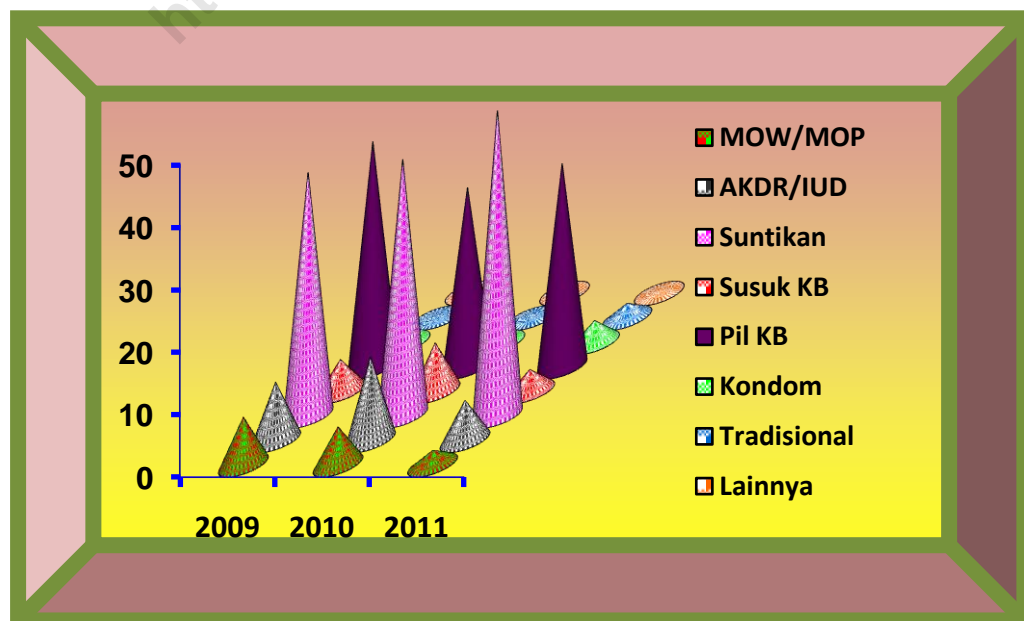
Dari tabel 3.11 dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 2009-2011 terdapat kecenderungan WUS yang berstatus pernah kawin terhadap penggunaan alat kontrasepsi KB tertentu. Tiga jenis kontrasepsi KB yang mengalami peningkatan dari sisi penggunaan oleh WUS berstatus kawin berturut-turut adalah *suntikan KB* (dari 41,02 % tahun 2010 menjadi 48,84 % pada tahun 2011), *pil KB* (dari 28,70 % tahun 2010 menjadi 32,56 % pada tahun 2011), serta *alat KB tradisional* (dari 0,54 % tahun 2010 menjadi 2,33 % tahun 2011) . Sementara itu, penggunaan alat/cara KB lain persentasenya sangat kecil.Hal ini sangat erat kaitannya dengan informasi mengenai alat/cara KB itu sendiri dan akses masyarakat terhadap ketersediaannya, disamping harga yang harus dibayar untuk mendapatkan kontrasepsi KB tertentu serta efek samping dalam penggunaannya bagi sebagian orang.

Tabel 3.10. Persentase Wanita Usia Subur 15 – 49 Tahun Berstatus Pernah Kawin Yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB menurut Jenis Alat/Cara KB, Tahun 2009 – 2011

No	Jenis Alat/cara KB	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	MOW/Tubektomi	7,62	6,08	2,32
2	AKDR/IUD/spiral	9,32	13,30	6,39
3	Suntikan KB	38,98	41,02	48,84
4	Susuk KB/norplan//alwalit	5,08	7,76	3,49
5	Pil KB	36,02	28,70	32,56
6	Kondom/karet KB	2,54	1,72	3,49
7	Alat/cara KB tradisional	0,42	0,54	2,33
8	Lainnya	-	-	0,58
	Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2009 – 2011

Grafik 3.5. Persentase Wanita Usia Subur 15-49 Tahun Yang Berstatus Pernah Kawin Menurut Alat/Cara KB Yang Digunakan, Tahun 2009 – 2011



BAB IV

PENDIDIKAN

UUD 1945 Pasal 31 mengamanatkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pengajaran,. Demikian pula dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 5, ayat (1) disebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bernutu; dan pasal 6 ayat (1) disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (SD/ sederajat dan SMP/ sederajat).

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010 - 2014 disebutkan dalam sasaran pembangunan bidang pendidikan ditujukan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia-manusia yang terampil dan produktif sehingga pada gilirannya dapat mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh kualitas sistem pendidikan. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari hasil pendidikan yang telah atau sedang dicapai oleh penduduk. Pelaksanaan program wajib belajar 9 tahun telah meningkatkan partisipasi anak, khususnya anak usia sekolah untuk mendapatkan pendidikan dasar.

Seiring dengan barakhirnya program Bontang Cerdas pada Tahun 2010, diharapkan akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas yang antara lain ditunjukkan melalui penurunan persentase penduduk yang buta huruf, meningkatnya persentase tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk 10 tahun keatas, menurunnya rasio murid-guru, dan beberapa indikator lain yang dapat dilihat melalui indikator sosial Kota Bontang. Untuk mengevaluasi sejauhmana keberhasilan pemerintah Kota Bontang dalam Program Bontang Cerdas 2010 ini, maka diperlukan adanya berbagai indikator mengenai pendidikan yang lengkap. Melalui pendidikan diharapkan nantinya akan dihasilkan sumber daya

manusia yang berkualitas dalam arti memiliki kemampuan manajerial yang handal agar dapat menumbuhkembangkan roda perekonomian daerah guna mendukung pelaksanaan pembangunan dalam kerangka otonomi daerah. Untuk dapat mewujudkan pendidikan seperti itu, salah satunya diperlukan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Dan ini sudah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Bontang. Namun tidak berarti bahwa mewujudkan pendidikan yang berkualitas adalah tanggung jawab pemerintah semata, namun juga orang tua dan masyarakat.

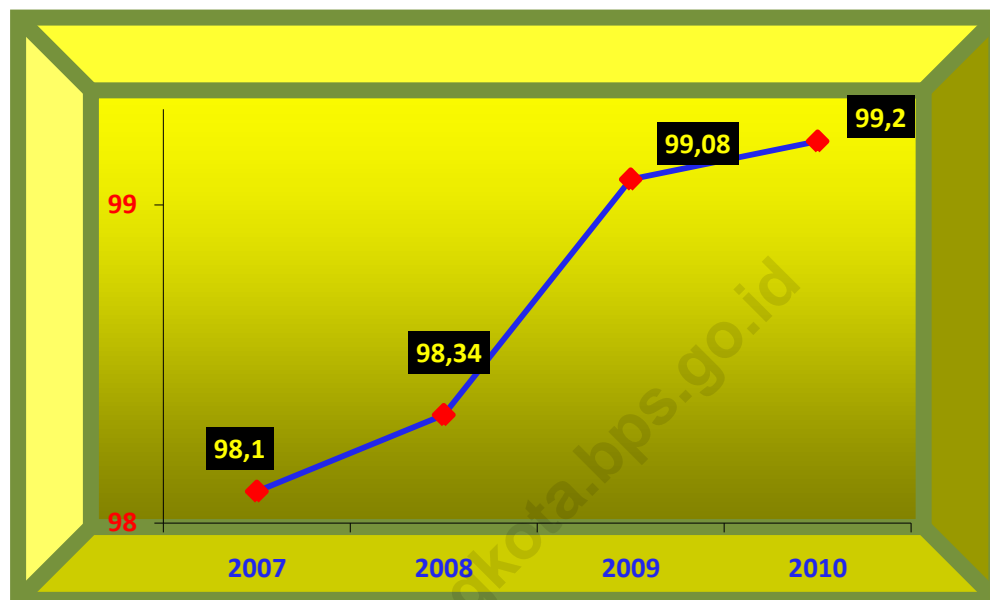
4.1. Tingkat Melek Huruf dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pada tingkat makro ukuran yang sangat mendasar dari tingkat pendidikan adalah kemampuan membaca dan menulis atau kebalikannya (buta huruf) penduduk berumur 10 tahun keatas. Tingkat buta huruf dapat dijadikan sebagai indikator tingkat pendidikan karena diasumsikan bahwa dengan adanya kemampuan membaca dan menulis dalam hal ini huruf latin, arab dan huruf lainnya, seseorang dapat mempelajari dan menyerap ilmu pengetahuan. Pada grafik 4.1 dapat dilihat angka melek huruf Kota Bontang yang terus meningkat dari 98,1 di tahun 2007 menjadi 99,2 di tahun 2010, hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan program Bontang Sehat 2010 dimana semakin banyak warga Bontang yang dapat membaca dan menulis.

Program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah pusat memberikan hasil positif terhadap indikator pendidikan di Kota Bontang, hal ini dapat dilihat dari angka rata-rata lama sekolah yang meningkat dari 9,90 tahun di 2007 menjadi 10,04 di tahun 2010 (tabel 4.1). Pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah provinsi Kalimantan Timur dan pemerintah Kota Bontang juga mempunyai andil yang tidak kalah besar terhadap kemajuan pendidikan di Kota Bontang, dengan menyisihkan sebagian APBD untuk menunjang program wajib belajar 9 tahun dari

pemerintah RI menjadi wajib belajar 12 tahun untuk wilayah Kalimantan Timur pada umumnya dan Kota Bontang khususnya.

Grafik 4.1. Angka Melek Huruf Kota Bontang Tahun 2007 - 2010



Tabel 4.1. Angka Melek Huruf dan rata – rata lama sekolah, 2007 - 2010

Uraian	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Angka Melek Huruf	98,10	98,34	99,08	99,20
Rata – rata lama sekolah	9,90	9,97	10,01	10,04

Sumber : BPS RI, 2007 - 2010

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh seseorang juga merupakan indikator kualitas pendidikan, karena kualitas sumber daya manusia secara spesifik dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan memberikan gambaran tentang jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan keadaan kualitas manusianya. Namun demikian tingkat pendidikan yang ditamatkan juga berbeda menurut tempat tinggal dan jenis kelamin. Tempat tinggal mempengaruhi dari segi ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Sedangkan jenis kelamin

mempengaruhi dari segi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama tanpa dipengaruhi oleh masih adanya budaya yang menganggap bahwa pendidikan perempuan itu tidaklah penting.

Tabel 4.2. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, 2009 – 2011

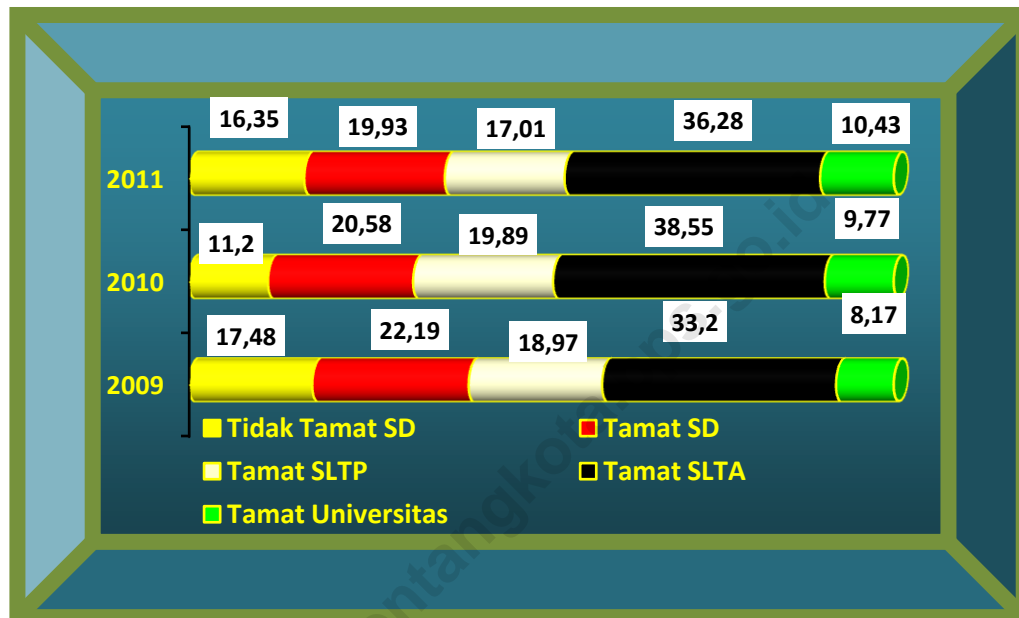
Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Laki-Laki			Perempuan		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/Belum Tamat SD	16,13	10,57	14,29	18,82	11,91	18,53
SD/MI/SR	20,69	18,12	17,58	23,69	23,35	22,39
SLTP/MTs	18,60	18,79	14,83	19,33	21,13	19,31
SLTA/SM	37,07	42,84	42,49	29,32	33,73	29,73
Akademi/Universitas	7,51	9,67	10,81	8,83	9,88	10,04
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2009 - 2011 & Sensus Penduduk 2010

Tabel 4.2. menggambarkan Untuk tingkat SLTA/SM, jika dibandingkan menurut jenis kelamin dari tahun 2009 sampai tahun 2011 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk laki-laki 10 tahun keatas lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Sebanyak 53,30 persen penduduk laki-laki 10 tahun keatas telah menamatkan pendidikannya sampai dengan tingkat SMA atau lebih, sedangkan untuk penduduk perempuan persentasenya masih 39,77 persen. Sementara untuk pendidikan SLTP kebawah, persentase untuk penduduk perempuan lebih tinggi yaitu 60,23 persen dibandingkan penduduk laki-laki (46,70 persen). Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender masih merupakan suatu masalah khususnya di Kota Bontang, meskipun dibanding tahun-tahun sebelumnya sudah menunjukkan perbaikan. Yang perlu digarisbawahi adalah pada tahun 2011 terjadi peningkatan penduduk yang berhasil menyelesaikan pendidikannya sampai dengan tingkat universitas.

Secara tidak langsung ini membuktikan keberhasilan peran universitas dan sekolah tinggi lokal dalam memperbaiki kualitas manusia di Kota Bontang dari segi pendidikan.

Grafik 4.2. Persentase Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan Penduduk Usia 10 Tahun Keatas, Tahun 2009 - 2011



4.2. Tingkat Partisipasi Sekolah

Partisipasi sekolah merupakan indikator yang menunjukkan proses pendidikan atau bagaimana program pendidikan yang diimplementasikan terjadi di masyarakat. Partisipasi sekolah penduduk pada semua kelompok usia sekolah menggambarkan aktivitas pendidikan.

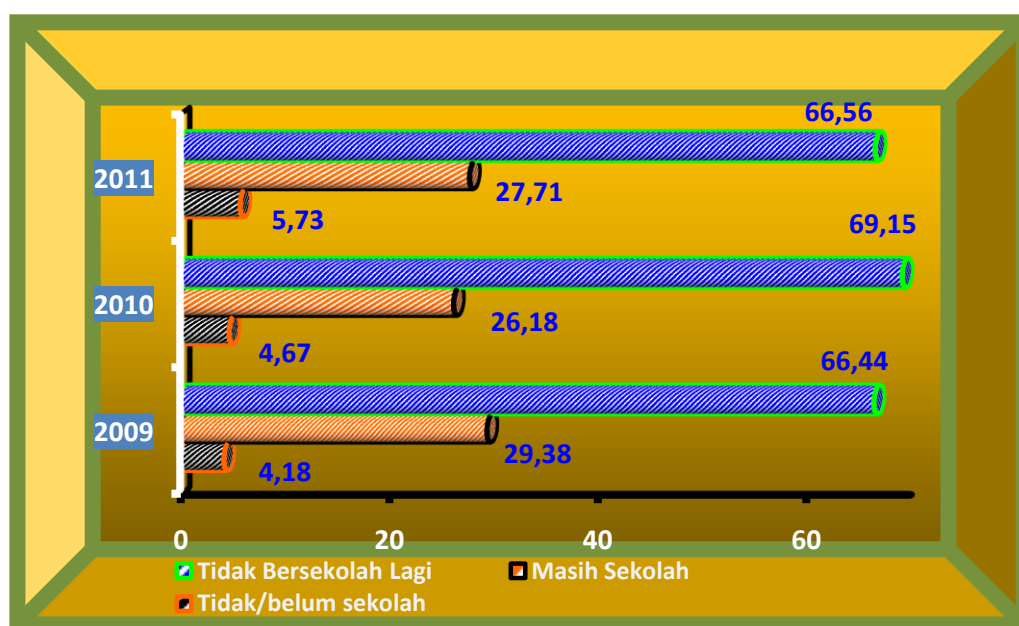
Adanya pembangunan sarana dan prasarana pendidikan yang menjangkau sampai ke pelosok daerah serta adanya program wajib belajar telah mendorong peningkatan partisipasi sekolah penduduk. Sebagian besar penduduk Kota Bontang yang berusia 5 tahun ke atas pada tahun 2011 ini sudah tidak bersekolah lagi, yaitu sebesar 66,56 persen. Sedangkan untuk yang tidak/belum bersekolah hanya 5,91 persen untuk laki-laki dan 5,54 untuk perempuan.

Tabel 4.3. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah, 2009 - 2011

Partisipasi Sekolah	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2009			
Tidak/Belum Bersekolah	3,80	4,56	4,18
Masih Sekolah	28,63	30,14	29,38
Tidak Bersekolah Lagi	67,57	65,29	66,44
2010			
Tidak/Belum Bersekolah	4,26	5,12	4,67
Masih Sekolah	25,59	26,84	26,18
Tidak Bersekolah Lagi	70,15	68,04	69,15
2011			
Tidak/Belum Bersekolah	5,91	5,54	5,73
Masih Sekolah	27,37	28,07	27,71
Tidak Bersekolah Lagi	66,72	66,39	66,56

Sumber : Susenas 2009 - 2011 & Sensus Penduduk 2010

Grafik 4.3. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Keatas Menurut Partisipasi Sekolah, Tahun 2009 - 2011



Pada grafik 4.3. terlihat bahwa perkembangan persentase partisipasi sekolah penduduk 5 tahun keatas selama tiga tahun terakhir sangat fluktuatif namun masih memiliki pola kecenderungan sebaran yang sama dengan nilai perubahan yang sangat kecil. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2010, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi sekolah Kota Bontang mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari persentase penduduk yang masih sekolah yang mengalami peningkatan dari 26,18 persen di tahun 2010 menjadi 27,71 pada tahun 2011.

Salah satu upaya untuk memperluas jangkauan pelayanan pendidikan adalah meningkatkan pemerataan fasilitas pendidikan, sehingga akan semakin banyak penduduk yang dapat bersekolah. Indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur hal ini selain tingkat partisipasi sekolah penduduk usia 5 tahun keatas adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka partisipasi murni (APM).

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses pada pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Namun demikian meningkatnya APS tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut dan merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan. Secara umum APK di Kota Bontang mempunyai pola yang spesifik untuk setiap jenjang pendidikan dengan korelasi terbalik dimana semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin kecil nilai APK.

Bila APK digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan di suatu

jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat berapa usianya, maka Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur anak yang bersekolah tepat waktu. APM adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan.

Tabel 4.4. APK, SD, SLTP, SMU/ SM, Universitas Kota Bontang Tahun 2011

Jenjang Pendidikan	APK	APM	APS
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	101,06	90,96	97,87
SMP	100,00	78,48	96,20
SMU/SMK	90,14	71,83	77,46

Sumber : Susenas 2011

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa selama tahun 2011, tingkat partisipasi kasar sekolah penduduk pada jenjang SD dan SMP sudah baik yakni 101,06 persen dan 100 persen. Demikian pula halnya untuk jenjang SMU/SMK persentasenya sudah cukup tinggi walaupun tidak lebih dari 100 persen yakni 90,14 persen.

4.3. Fasilitas Pendidikan

Ada beberapa hal yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yang baik diantaranya adalah fasilitas pendidikan. Fasilitas pendidikan dalam hal ini adalah sekolah dan guru sebagai tenaga pengajar. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar sedangkan guru merupakan tenaga utama dalam proses belajar mengajar itu sendiri. Tanpa kedua hal tersebut, proses belajar mengajar tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Beberapa indikator yang dianggap mampu menggambarkan ketersediaan fasilitas pendidikan adalah *Rasio Murid-Guru* yang menggambarkan beban seorang guru dalam mengajar sejumlah murid pada setiap jenjang pendidikan dan *Rasio Murid-Sekolah* yang menggambarkan kemampuan sekolah dalam menampung sejumlah murid pada setiap jenjang pendidikan.

Tabel 4.5. Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru SD Tahun 2010/2011

Kecamatan	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid - Guru	Rasio Murid - Sekolah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Bontang Selatan	27	8.486	454	18,69	314,30
2. Bontang Utara	19	7.091	328	21,62	373,21
3. Bontang Barat	9	4.306	237	18,17	478,44
Jumlah	55	19.883	1.019	19,51	361,51

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Bontang

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah murid SD di Kota Bontang pada tahun ajaran 2010/2011 adalah sebesar 19.883 siswa dengan jumlah guru sebanyak 1.019 orang sehingga didapatkan Angka Rasio Murid – Gurunya sebesar 19,51 yang berarti bahwa seorang guru mempunyai beban mengajar sekitar 19 - 20 orang siswa. Semakin kecil rasio ini berarti semakin baik karena dengan jumlah murid yang semakin sedikit diharapkan perhatian yang diberikan guru terhadap muridnya akan lebih baik. Sementara untuk ketersediaan fasilitas gedung sekolah sendiri yang dilihat dari Rasio Murid-Sekolah adalah 361,51 yang berarti bahwa setiap Sekolah Dasar yang ada di Kota Bontang rata-rata mampu menampung sekitar 361 - 362 siswa. Agar rasio Murid-Sekolah ini semakin kecil maka diperlukan pembangunan sekolah-sekolah baru agar jumlah siswa yang ada di tiap sekolah tidak terlalu padat karena secara tidak langsung akan mengurangi efektifitas proses belajar mengajar.

Besarnya Rasio Murid - Guru untuk tingkat SMP di Kota Bontang pada tahun ajaran 2010/2011 adalah 14,71 yang berarti bahwa rata-rata seorang guru SMP mempunyai beban untuk mengajar 14 - 15 orang siswa SMP. Sementara itu, besarnya Rasio Murid-Sekolah tingkat SMP pada tahun ajaran 2010/2011 di Kota Bontang adalah 231,03 yang berarti bahwa sebuah gedung sekolah SMP di Kota Bontang rata-rata menampung 231-232 siswa tingkat SMP. Dan bila dibandingkan menurut

Tabel 4.6. Jumlah Sekolah, Murid, Dan Guru SMP Tahun 2010/2011

Kecamatan	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid - Guru	Rasio Murid - Sekolah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Bontang Selatan	13	3.090	222	13,92	237,69
2. Bontang Utara	13	2.510	168	14,94	193,08
3. Bontang Barat	8	2.255	144	15,66	281,88
Jumlah	34	7.855	534	14,71	231,03

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Bontang

kecamatan, maka terlihat bahwa gedung-gedung sekolah SMP di Kecamatan Bontang Utara menampung siswa dengan jumlah yang paling sedikit yakni 193 - 194 siswa tiap sekolah dan gedung sekolah yang menampung siswa paling banyak adalah di Kecamatan Bontang Barat yakni 281 - 282 siswa SMP pada tiap sekolah. Terjadinya peningkatan rasio murid-guru dan rasio murid-sekolah di tahun 2011 ini, kemungkinan besar disebabkan oleh penambahan siswa SLTP yang tidak dimbangi dengan penambahan bangunan sekolah maupun jumlah guru pengajar.

Tabel 4.7. Jumlah Sekolah, Murid, Dan Guru SMU/SMK Tahun 2010/2011

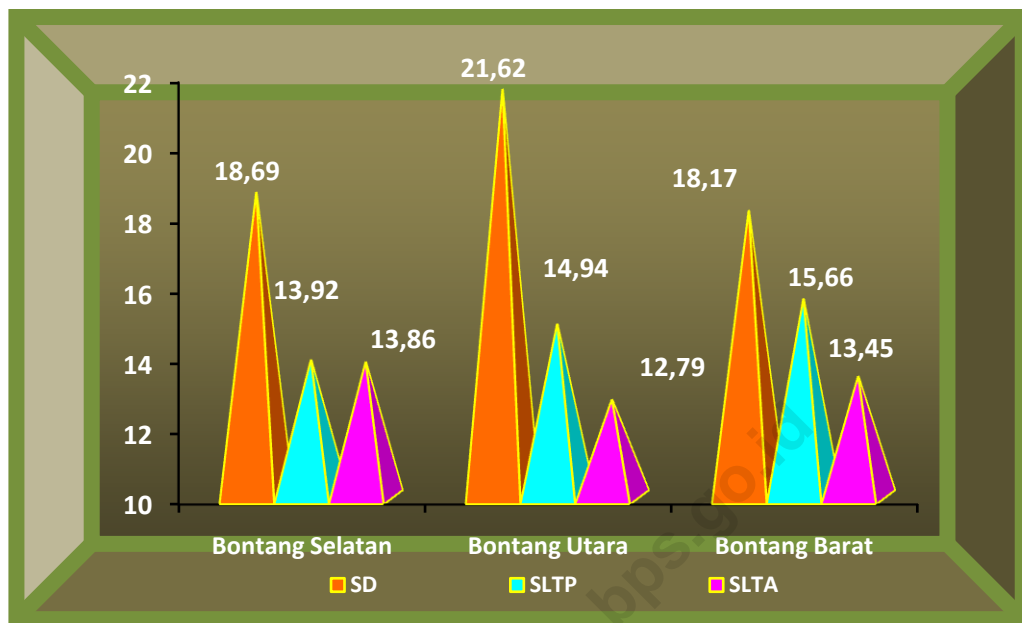
Kecamatan	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid - Guru	Rasio Murid - Sekolah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Bontang Selatan	7	2.287	165	13,86	326,71
2. Bontang Utara	9	3.403	266	12,79	378,11
3. Bontang Barat	4	1.533	114	13,45	383,25
Jumlah	20	7.223	545	13,25	361,15

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Bontang

Pada tingkat SMU/SMK, besarnya Rasio Murid - Guru di Kota Bontang tahun ajaran 2010/2011 adalah 13,25 yang berarti bahwa rata-rata seorang guru SLTA mempunyai beban untuk mengajar 13 - 14 orang siswa. Dari sejumlah 20 buah gedung sekolah setingkat SLTA pada tahun ajaran 2010/2011, setiap sekolah rata-rata menampung 361 - 362 orang siswa SMU/SMK. Banyaknya siswa tingkat SMU/SMK yang harus diajar oleh guru tingkat SMU/SMK atau *Rasio Murid-Guru* di tiga kecamatan tidak berbeda secara signifikan. Namun tidak demikian halnya dengan banyaknya siswa tingkat SMU/SMK yang dapat ditampung pada sekolah tingkat SMU/SMK atau *Rasio Murid-Sekolahnya*.

Walaupun ada sedikit kenaikan pada rasio murid-guru dan rasio murid-sekolah pada tingkat SLTP dan SLTA, secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pembangunan bidang pendidikan di Kota Bontang selama tahun 2011 telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan beberapa nilai indikator yang merupakan indikasi terjadinya perubahan kearah positif. Namun pembangunan ini perlu terus berjalan meskipun program Bontang Cerdas telah berakhir di tahun 2010.

Grafik 4.4. Rasio Murid-Guru di Kota Bontang, Tahun Ajaran 2010/2011



BAB V

KESEHATAN

Kesehatan merupakan salah satu faktor utama yang diperlukan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menjadi aset daerah yang berharga. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan meningkatkan derajat kesehatannya. Upaya pelayanan kesehatan masyarakat perlu terus ditingkatkan agar semua lapisan masyarakat dapat memperolehnya secara mudah dan murah. Berbagai hal dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sasaran utama pembangunan bidang kesehatan adalah terselenggaranya pelayanan kesehatan yang makin bermutu dan merata, sehingga mampu mewujudkan manusia yang tangguh, sehat, cerdas, kreatif, dan produktif, dengan titik berat upaya kesehatan yang ditekankan pada pelayanan kesehatan melalui sarana dan prasarana kesehatan yang ada.

Pada tahun 2011 ini, Bontang berhasil meraih predikat Kota Sehat se-Indonesia, hal tersebut menandakan bahwa program peningkatan kesehatan masyarakat telah berjalan seperti yang diharapkan.

Berikut ini disajikan beberapa indikator kesehatan yang diharapkan menjadi indikasi keberhasilan pembangunan bidang kesehatan selama tahun 2011 di Kota Bontang.

5.1. Fasilitas Kesehatan

Salah satu hal yang mendukung keberhasilan pembangunan bidang kesehatan adalah tersedianya fasilitas kesehatan antara lain berupa tenaga dan sarana kesehatan yang memadai. Berikut disajikan beberapa indikator yakni rasio sarana kesehatan yang ada di Kota Bontang tahun 2010 (berdasarkan data terakhir) terhadap 10.000 orang penduduk Kota Bontang pada tahun yang sama.

Tabel 5.1. Rasio Sarana Kesehatan Terhadap 10.000 Penduduk, 2006 – 2010

Sarana Kesehatan	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
- Balai Pengobatan	0,24	0,23	0,22	0,57	0,28
- Puskesmas	0,24	0,23	0,22	0,21	0,21
- Puskesmas Pembantu	0,16	0,15	0,15	0,57	0,14
- Rumah Sakit	0,32	0,31	0,30	0,36	0,28
- Dokter Praktek	4,87	4,24	4,12	2,27	-*
- Apotek	0,48	0,46	0,45	0,92	-*
- Toko Obat	1,28	2,47	2,40	2,27	-*
- Praktek Dokter keluarga	-*	-*	-*	-*	0,56

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Bontang
Ket *) : Data tidak tersedia

Jika kita melihat tabel 5.1, secara umum, hampir semua rasio sarana kesehatan dalam hal ini balai pengobatan, puskesmas, puskesmas pembantu, rumah sakit, dan praktek dokter keluarga untuk tahun 2010 menunjukkan angka dibawah 1. Ini berarti bahwa secara rata-rata setiap sarana kesehatan tersebut menangani lebih dari 10.000 penduduk. Sedangkan untuk rasio dokter praktek, apotek dan toko obat belum dapat dihitung karena terkendala ketersediaan data.

5.2. Kesehatan Balita

Pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tidak dapat dilakukan dalam sekejap. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan seorang manusia, maka pembentukan SDM yang berkualitas ini dimulai dari lahir. Salah satu hal yang berperan penting dalam proses ini adalah tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang dalam hal ini balita sangat dipengaruhi keadaan kesehatan balita tersebut saat dilahirkan yang sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh penolong persalinannya.

Tabel 5.2. Persentase Penolong Kelahiran Menurut Waktu Pertolongan, Tahun 2010 - 2011

Penolong Kelahiran	2010		2011	
	Pertama	Terakhir	Pertama	Terakhir
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Dokter	26,82	29,25	19,73	22,45
2. Bidan/tenaga medis lain	66,33	67,76	69,39	70,75
3. Dukun	6,42	3,00	4,76	5,44
4. Famili/Lainnya	0,43	0,00	6,12	1,36
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2010 - 2011

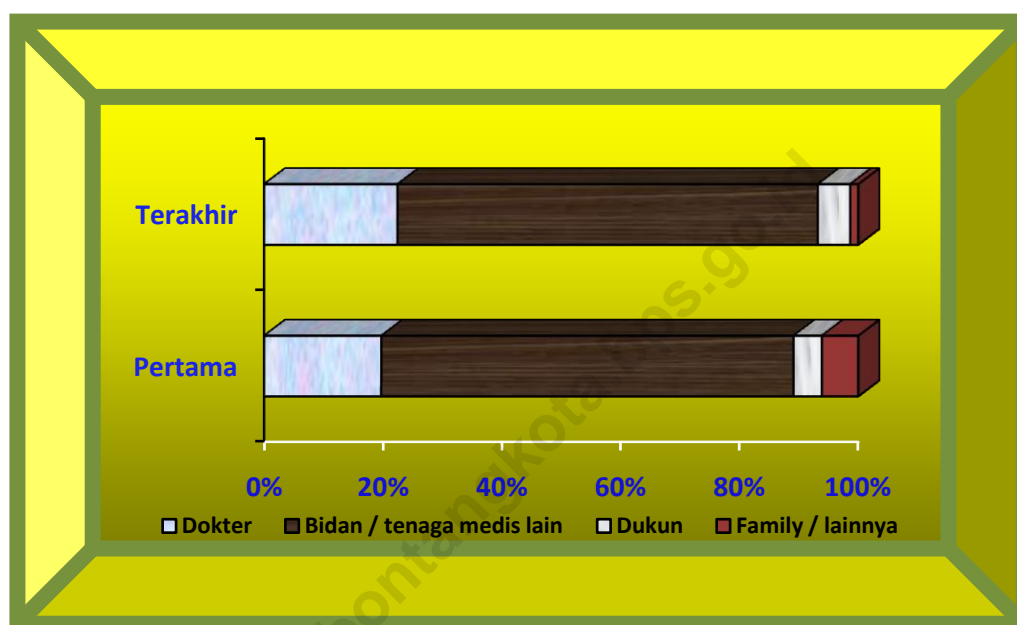
Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat dalam hal ini ibu yang akan melahirkan cenderung untuk memilih tenaga medis dalam membantu proses kelahirannya dibandingkan tenaga non medis. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran dan perhatian masyarakat yang cukup baik terhadap masalah kesehatan, disamping faktor ketersediaan tenaga medis dan biaya. Masih adanya masyarakat yang menggunakan tenaga non medis seperti dukun dalam hal ini diduga terjadi di daerah pedesaan (Bontang Lestari) yang lokasinya cukup jauh dari fasilitas kesehatan.

Hampir tidak ada perbedaan dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2011 ini sebagian besar ibu yang akan melahirkan ditolong oleh bidan/tenaga medis lain baik pada pertolongan yang pertama (69,39 %) dan pertolongan yang terakhir (70,75 %). Tabel 5.2. diatas menunjukkan adanya penurunan persentase pertolongan kelahiran baik yang pertama maupun yang terakhir oleh dokter. Hal ini kemungkinan disebabkan semakin tingginya kepercayaan masyarakat terhadap bidan/tenaga medis lain dalam menangani persalinan, disamping juga tentunya dari biaya yang lebih murah.

Hal lain yang sangat berperan terhadap pembentukan kesehatan balita adalah Air Susu Ibu (ASI). Dari segi medis ASI merupakan asupan gizi terbaik karena dapat menjaga daya tahan tubuh seorang balita.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa ASI berkhasiat memberikan kekebalan tubuh bagi bayi yang cenderung rentan terhadap serangan penyakit.

Grafik 5.1. Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Tahun 2011



Tabel 5.3. Persentase Balita Menurut Pernah Tidaknya Diberi ASI dan Jenis Kelamin, Tahun 2009 - 2011

Jenis Kelamin	2009		2010		2011	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
(1)	(3)	(5)	(7)			
Laki-laki	96,33	3,67	95,37	4,63	95,45	4,55
Perempuan	99,04	0,96	96,15	3,85	95,23	4,77

Sumber : Susenas 2009 - 2011

Dari 15.742 balita yang ada di Kota Bontang pada tahun 2011, sebagian besar (laki-laki 95,45 %, perempuan 95,23 %) sudah pernah diberi Air Susu Ibu (ASI). Ini menunjukkan tingginya kesadaran para ibu di Kota Bontang untuk memberikan ASI kepada bayinya yang memang mempunyai gizi lebih tinggi dibandingkan dengan gizi susu lainnya.

Dengan tingginya persentase ini diharapkan kesehatan anak nantinya akan lebih baik.

Diasumsikan bahwa semakin lama seorang balita diberi ASI, maka akan semakin banyak pula asupan gizi yang didapatkan. Karena itu, lamanya balita diberikan ASI oleh ibunya dapat pula dijadikan indikator tingkat kesehatan gizi dan balita.

Tabel 5.4. Persentase Balita Menurut Lamanya Diberi ASI dan Jenis Kelamin, Tahun 2010 - 2011

Lama Pemberian ASI	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(3)	(5)	(7)
2010			
≤ 5 bln	18,55	10,57	14,63
6-12	13,44	18,90	16,13
13-17	26,84	28,32	27,57
18-23	24,23	20,72	22,51
24+	16,93	21,48	19,17
Total	100,00	100,00	100,00
2011			
≤ 5 bln	29,76	28,82	29,37
6-12	27,38	28,81	27,97
13-17	13,10	13,56	13,29
18-23	26,19	23,73	25,17
24+	3,57	5,08	4,20
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2010 - 2011

Kesadaran ibu untuk memberikan ASI yang cukup untuk balitanya di Kota Bontang pada tahun 2011 ini sudah cukup baik walaupun mengalami sedikit penurunan dibanding tahun 2010. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase balita yang disusui selama 6 bulan atau lebih yakni 70,63 persen, kenaikan persentase ini memberikan harapan akan kualitas kesehatan yang lebih baik di masa mendatang. Sementara itu,

masih adanya balita yang disusui oleh ibunya kurang dari 5 bulan, diduga dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya kesehatan ibu, keengganan bayi, dan kesibukan ibu terutama untuk ibu yang bekerja. Selama kurun waktu 2010 - 2011 terjadi kenaikan persentase balita yang disusui kurang dari 5 bulan sebesar 100,75 persen. Dari sisi kesehatan, hal ini akan memberi pengaruh negatif terhadap proses tumbuh kembang bayi/balita tersebut. Salah satu cara untuk menanggulangi permasalahan ini adalah dengan terus memberikan kampanye tentang pentingnya memberikan ASI kepada bayi dan juga penerangan tentang kandungan gizi di dalam ASI disbanding dengan makanan bayi atau susu formula lainnya.

Grafik 5. 2. Persentase Balita Menurut Lamanya Diberi ASI dan Jenis Kelamin Tahun 2011



Dari grafik 5.2. diatas dapat dilihat bahwa di tahun 2011, untuk kategori pemberian ASI lebih dari 24 bulan, jumlah balita perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah balita laki-laki, keadaan ini berbanding sama dengan kondisi di tahun 2010. Namun untuk kategori lamanya pemberian ASI dibawah 5 bulan dan antara 18 – 23 bulan, jumlah balita laki-laki lebih tinggi dibandingkan jumlah balita perempuan.

5.3. Angka Kesakitan

Indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pemerintah dalam pembangunan bidang kesehatan adalah angka kesakitan yang merupakan persentase penduduk yang menderita suatu penyakit terhadap seluruh penduduk yang mengalami keluhan kesehatan.

Berdasarkan tabel 5.5. dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 2010 - 2011, terjadi penurunan 12,2 persen penduduk yang mempunyai keluhan terhadap kesehatan dari 35,88 persen menjadi 23,68 persen. Hal ini merupakan indikasi peningkatan kualitas kesehatan di Kota Bontang, meskipun cuaca seringkali tidak menentu. Sementara itu sebaran jenis penyakit yang diderita oleh sebagian masyarakat Kota Bontang yang mempunyai keluhan terhadap kesehatan dapat dilihat pada tabel 5.6.

Tabel 5.5. Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Ada Tidaknya Keluhan Kesehatan, Tahun 2010 - 2011

Ada/tidak keluhan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(3)	(5)	(7)
2010			
1. Ada keluhan	33,13	38,86	35,88
2. Tidak ada keluhan	66,87	61,14	64,12
Total	100,00	100,00	100,00
2011			
1. Ada keluhan	22,71	24,77	23,68
2. Tidak ada keluhan	77,29	75,23	76,32
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2010 - 2011

Selain pola hidup yang kurang sehat, faktor cuaca diyakini sangat berpengaruh besar terhadap kesehatan seseorang. Perubahan cuaca yang cenderung tidak stabil di sebagian besar wilayah Indonesia termasuk Kota Bontang diyakini menjadi penyebab utama penduduk yang menderita penyakit seperti batuk (11,70 %), pilek (10,97 %), dan panas (7,87 %).

Hal yang sama terjadi baik pada penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan. Penyakit lain yang diderita masyarakat Kota Bontang dapat dilihat dari tabel 5.6.

Walaupun penyakit-penyakit tersebut tidak berbahaya, tetapi akan mengganggu aktivitas sehari-harinya jika terjadi dalam rentang waktu yang cukup lama, karena itu lamanya penduduk mengalami gangguan kesehatan juga dapat dijadikan indikator derajat kesehatan masyarakat.

Tabel 5.6. Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Jenis Keluhan Kesehatan, Tahun 2010 - 2011

Jenis Keluhan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(3)	(5)	(7)
2010			
Panas	35,23	32,26	33,69
Batuk	55,00	52,38	53,64
Pilek	56,40	53,25	54,76
Asma/napas sesak/cepat	3,10	4,02	3,58
Diare/buang air	2,96	2,12	2,52
Sakit kepala berulang	12,38	15,76	14,14
Sakit gigi	4,02	4,06	4,04
Lainnya	23,65	23,79	23,72
2011			
Panas	7,80	7,95	7,87
Batuk	12,31	11,01	11,70
Pilek	10,67	11,31	10,97
Asma/napas sesak/cepat	1,50	1,53	1,52
Diare/buang air	0,96	0,61	0,79
Sakit kepala berulang	2,60	4,13	3,32
Sakit gigi	1,37	0,15	0,79
Lainnya	6,43	9,33	7,80

Sumber : Susenas, 2010-2011

Masih sama dengan kondisi pada tahun 2010, sebagian besar penduduk yang menderita penyakit pada tahun 2011, mengalami

gangguan kurang dari 4 hari (61,95 %). Hal ini terkait erat dengan tingkat keparahan penyakit itu sendiri.

Tabel 5.7 . Persentase Penduduk Yang Mendapat Keluhan Menurut Lama Gangguan dan Jenis Kelamin, Tahun 2010 - 2011

Lama Gangguan (Hari)	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2010			
1. Kurang dari 4	60,27	69,99	65,32
2. 4 – 7	26,90	22,51	24,62
3. 8 atau lebih	12,83	7,51	10,06
Jumlah	100,00	100,00	100,00
2011			
1. Kurang dari 4	64,42	59,41	61,95
2. 4 – 7	25,96	24,75	25,37
3. 8 atau lebih	9,62	15,84	12,68
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas, 2010 - 2011

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa baik pada tahun 2010 maupun tahun 2011, sebagian besar penduduk yang mempunyai keluhan terhadap kesehatan memilih untuk mengobati sendiri penyakitnya. Pada tahun 2011 ini, dari sejumlah penduduk yang mempunyai keluhan terhadap kesehatan, 60,98 persennya memilih untuk mengobati sendiri penyakitnya. Hal ini berlaku baik penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan yang mempunyai keluhan terhadap kesehatan. Hal ini kemungkinan disebabkan selain tingkat keparahan penyakit itu sendiri, juga tingkat kesibukan yang tinggi sehingga tidak memungkinkan buat si penderita untuk berobat ke dokter atau tenaga medis lainnya.

Tabel 5.8 . Persentase Penduduk Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2010 - 2011

Apakah Mengobati Sendiri	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2010			
1. Ya	63,68	64,99	64,36
2. Tidak	36,32	35,01	35,64
Jumlah	100,00	100,00	100,00
2011			
1. Ya	59,64	62,35	60,98
2. Tidak	40,36	37,65	39,02
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas, 2010 - 2011

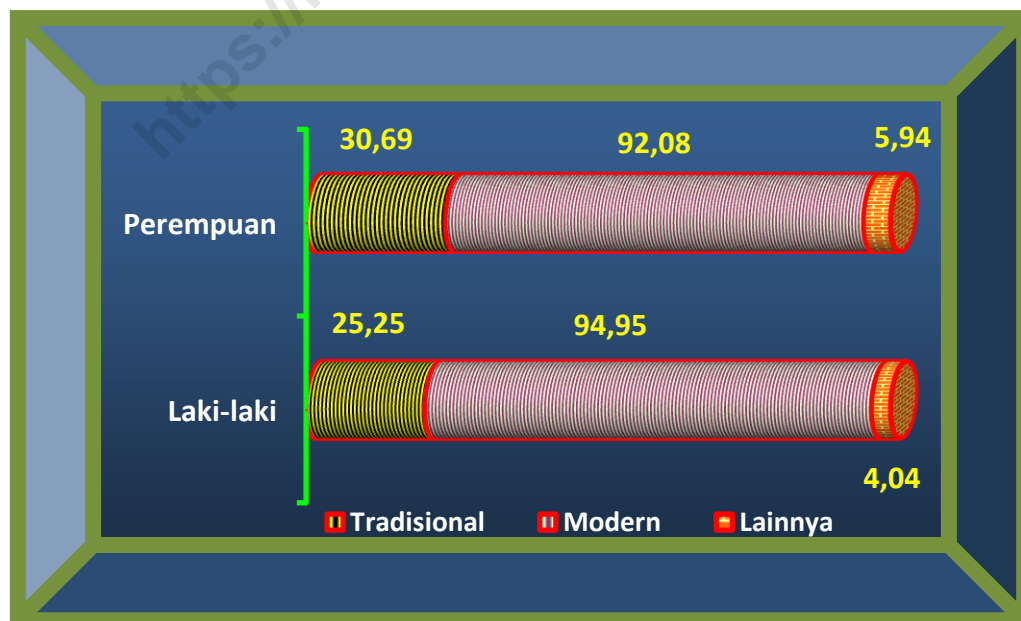
Dari seluruh penduduk yang mengobati sendiri penyakitnya pada tahun 2011 ini, sebagian besar memilih untuk menggunakan obat modern (93,50 %) karena memang obat modern lebih mudah didapatkan di pasaran dan harganya cenderung dapat dijangkau oleh masyarakat. Namun demikian, masih ada pula penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan memilih obat tradisional untuk mengobati penyakitnya (28,00), hal ini terkait dengan jenis penyakit, faktor biaya dan faktor budaya atau kebiasaan masyarakat setempat. Sementara itu, persentase pengobatan lainnya seperti suplemen kesehatan maupun jamu-jamuan masih diminati oleh penduduk. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentasenya menjadi 5,00 persen pada tahun 2011.

Tabel 5.9. Persentase Penduduk Yang Mengobati Sendiri Menurut Jenis Obat Yang Digunakan dan Jenis Kelamin, Tahun 2010 - 2011

Jenis Obat Yang Digunakan	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2010			
1. Tradisional	22,16	22,66	22,42
2. Modern	93,26	92,51	92,86
3. Lainnya	4,00	2,61	3,27
2011			
1. Tradisional	25,25	30,69	28,00
2. Modern	94,95	92,08	93,50
3. Lainnya	4,04	5,94	5,00

Sumber : Susenas, 2010 - 2011

Grafik 5.3. Persentase Penduduk Yang Mengobati Sendiri Menurut Jenis Obat Yang Digunakan Dan Jenis Kelamin Tahun 2011



Dari grafik 5.3. dapat pula dilihat bahwa jika dibandingkan menurut jenis kelamin, persentase penduduk perempuan yang menggunakan obat modern lebih kecil dibandingkan penduduk laki-laki untuk kategori yang sama. Sedangkan untuk penggunaan obat tradisional dan lainnya,

persentasenya lebih banyak penduduk perempuan dibandingkan penduduk laki-laki. Hal ini kemungkinan disebabkan karena penduduk laki-laki banyak yang bekerja sehingga sulit untuk meluangkan waktu pergi ke dokter atau tenaga medis lain.

<https://bontangkota.bps.go.id>

BAB VI

KETENAGAKERJAAN

Instruksi Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) kepada jajaran Walikota dan Bupati untuk lebih intens memperhatikan hal-hal yang terkait dengan permasalahan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) baik yang bekerja di dalam negeri maupun luar negeri. Pemerintah akan membantu semaksimal mungkin (di Gedung Negara Graha, Jl. Gubernur Surya-Surabaya, 15/12/2010).

Kota Bontang, dengan jumlah penduduk 143 ribu jiwa lebih pada tahun 2011 ini berkembang cepat (naik sebesar 3,23 %) sehingga berpengaruh pada jumlah angkatan kerja. Besarnya angkatan kerja mencerminkan besarnya penawaran tenaga kerja, namun besarnya penawaran belum sebanding dengan besarnya permintaan terhadap tenaga kerja. Sehingga ada angkatan kerja yang belum terserap di Kota Bontang. Banyaknya tenaga kerja ini kalau tidak diantisipasi akan menimbulkan masalah dikemudian hari yaitu : pengangguran terbuka dan kerawanan sosial.

Tujuan memperluas kesempatan kerja adalah penting, bukan saja karena kesempatan kerja memiliki nilai ekonomis, melainkan juga karena mengandung nilai kemanusiaan dan menumbuhkan rasa harga diri. Kebijakan kesempatan kerja tidak semata-mata ditujukan untuk menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga penggunaan tenaga kerja secara penuh sehingga dapat meningkatkan pendapatan (BPS, 1998).

Pengalaman membuktikan bahwa banyak gejolak sosial seperti meningkatnya angka kriminal karena banyaknya pengangguran di masyarakat yang disebabkan oleh belum adanya penyelesaian yang baik dari pihak terkait sebagai pengambil keputusan dari masalah. Untuk mengantisipasi hal itu, maka setiap upaya pembangunan yang dilakukan selalu diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan berusaha.

6.1. Keadaan Angkatan Kerja

Angkatan kerja atau lebih dikenal dengan istilah tenaga kerja berada pada dua posisi penting dalam pembangunan, yaitu sebagai subyek sekaligus obyek pembangunan itu sendiri. Karena peningkatan jumlah angkatan kerja bila tidak diimbangi dengan penambahan kesempatan kerja akan menimbulkan permasalahan dalam pembangunan.

Yang dimaksudkan dengan penduduk **usia kerja** adalah penduduk usia 15 tahun keatas. Penduduk **usia kerja** terdiri dari **Angkatan Kerja** dan **Bukan Angkatan Kerja**. Dari kelompok angkatan kerja dibagi lagi menjadi penduduk yang **bekerja** dan penduduk yang **mencari pekerjaan**. Konsep bekerja disini adalah bekerja paling kurang satu jam secara terus menerus selama seminggu yang lalu. Selanjutnya dari bukan angkatan terbagi lagi atas penduduk yang **sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya** (penerima pendapatan, pensiun dan lain sebagainya).

Untuk dapat mengetahui keadaan angkatan kerja di Kota Bontang selama tahun 2011, berikut ini disajikan data angkatan kerja yang dapat dilihat dari beberapa indikator ketenagakerjaan diantaranya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK). TPAK merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang aktif secara ekonomi (bekerja dan atau mencari pekerjaan) dengan jumlah keseluruhan penduduk usia kerja. TPT merupakan perbandingan antara jumlah penduduk usia kerja yang sedang mencari pekerjaan dengan jumlah keseluruhan angkatan kerja. TKK merupakan perbandingan antara jumlah penduduk usia kerja yang bekerja dengan jumlah keseluruhan angkatan kerja.

Tabel 6.1. Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kegiatan Utama, Tahun 2009 - 2011

Kegiatan Utama (Indikator)	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Angkatan Kerja(TPAK)	58,00	57,14	60,04
Bekerja (TKK)	94,33	92,57	92,77
Mencari Pekerjaan (TPT)	5,67	7,43	7,23
2. Bukan Angkatan Kerja	42,00	42,86	39,96
Sekolah	21,96	25,69	21,47
Mengurus rumah tangga	64,13	67,36	66,57
Lainnya	13,91	6,94	11,96
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas, 2009 - 2011 & Sensus Penduduk 2010

Berdasarkan tabel 6.1. dapat dikatakan bahwa jumlah persentase angkatan kerja meningkat dibanding tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2010 sebesar 57,14 persen tetapi pada tahun 2011 menjadi 60,04 persen. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena penduduk yang menamatkan sekolah sudah mendapat pekerjaan sehingga menyumbang angka yang cukup signifikan terhadap pembentukan angkatan kerja. Seperti terlihat pada tabel diatas dimana persentase penduduk usia kerja yang beraktivitas sekolah menurun dari 25,69 di tahun 2010 menjadi 21,47 pada tahun 2011.

Dari jumlah angkatan kerja tersebut, sebagian besarnya sedang bekerja (Tingkat Kesempatan Kerja/TKK) dan sisanya mencari pekerjaan (Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT). Suatu hal yang harus menjadi perhatian bahwa selama kurun waktu 2010-2011 terjadi peningkatan persentase penduduk usia kerja yang mempunyai kegiatan lainnya dari 6,94 persen di tahun 2010 menjadi 11,96 persen tahun 2011. Ini menandakan bahwa Kota Bontang menjadi salah satu tujuan para penerima pendapatan / pensiunan untuk bertempat tinggal.

Persentase penduduk yang masuk dalam kategori Bukan Angkatan Kerja selama kurun waktu ini mengalami penurunan sebesar 2,90 persen pada tahun 2011. Kegiatan terbanyak dalam kategori *Bukan Angkatan Kerja* adalah kegiatan mengurus rumah tangga. Besarnya persentase penduduk pada kategori ini, banyak dipengaruhi oleh banyaknya penduduk perempuan usia kerja yang kegiatan utamanya cenderung mengurus rumah tangga. Pada tahun 2011, sekitar 66,57 persen penduduk usia kerja masuk dalam kategori Bukan Angkatan Kerja, ini berarti menurun sebesar 0,79 persen dari tahun 2010. Kegiatan berikutnya adalah sekolah, jika dibandingkan dengan tahun 2010 ,pada tahun 2011 ini kategori kegiatan utama sekolah mengalami penurunan persentase.

Grafik 6.1. Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kegiatan Utama Tahun 2010 - 2011



6.2. Lapangan Usaha Utama

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan di Kota Bontang selama kurun waktu 2008-2010 yang menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha (KBLI) tahun 2005 menunjukkan bahwa tiga sektor yang paling dominan dalam penyerapan tenaga kerja adalah sektor jasa-jasa, perdagangan, dan industri pengolahan. Pada tahun 2011 ini, (KBLI) yang digunakan adalah versi terbaru yaitu tahun 2009 yang tiga besar kategori usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja berturut-turut adalah, kategori jasa kemasyarakatan (19,49 %), kategori perdagangan (18,13 %) dan kategori pertambangan dan penggalian pasir (14,93 %).

Sementara kategori lapangan usaha yang paling kecil kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja adalah kategori kehutanan dan pertanian lainnya, peternakan, dan perkebunan. Hal tersebut terjadi mengingat bahwa hanya sebagian kecil saja wilayah Bontang yang masih berupa lahan pertanian/perkebunan. Selain itu, jika kita melihat kembali bahwa 70 persen wilayah Kota Bontang adalah laut, yang juga merupakan suatu potensi besar yang bisa menjadi penopang perekonomian daerah pasca migas, sangat disayangkan kalau penyerapan tenaga kerja di kategori perikanan tergolong kecil yang dalam tahun 2010 ini hanya sebesar 6,04 persen.

Sebagian besar penduduk 15 tahun keatas yang bekerja di Kota Bontang baik pada tahun 2010 maupun tahun 2011 berstatus sebagai buruh/karyawan (64,00 % tahun 2010 menjadi 72,32 % tahun 2011). sebagian besar adalah laki-laki (tabel 6.3.).

Tabel 6.2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin, Tahun 2011

Lapangan Usaha Utama (1)	2011		
	Laki-laki (2)	Perempuan (3)	Total (4)
Pertanian Tanaman Padi palawija	1,61	2,86	1,95
Hortikultura	0,27	0,71	0,39
Perkebunan	0,54	0,36	0,39
Perikanan	7,24	2,86	6,04
Peternakan	0,30	0,16	0,20
Kehutanan & pertanian lainnya	0,10	0,07	0,07
Pertambangan & penggalian Pasir	20,51	1,53	14,93
Industri Pengolahan	11,80	1,43	8,97
Listrik dan Gas	2,68	0,66	1,95
Konstruksi/bangunan	15,01	0,72	11,11
Perdagangan	9,11	32,69	18,13
Hotel dan rumah makan	0,53	0,71	0,59
Transportasi dan pergudangan	4,29	0,73	3,12
Informasi dan komunikasi	0,54	1,03	0,39
Keuangan dan asuransi	1,61	4,91	1,17
Jasa Pendidikan	2,68	13,57	5,65
Jasa Kesehatan	1,88	7,86	3,51
Jasa Kemasyarakatan	17,96	23,57	19,49
Lainnya	1,34	3,57	1,95
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011

Tabel 6.3. Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan jenis kelamin, Tahun 2010 - 2011

Status Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2010			
1. Berusaha Sendiri	19,33	28,27	21,44
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ tidak dibayar	1,46	1,59	1,49
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	3,63	2,39	3,34
4. Buruh/Karyawan	66,78	54,98	64,00
5. Pekerja tak di bayar/pekerja keluarga	1,06	6,19	2,27
6. Lainnya	7,73	6,59	7,46
2011			
1. Berusaha Sendiri	13,41	22,86	15,99
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ tidak dibayar	3,22	7,86	4,48
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	2,41	2,14	2,34
4. Buruh/Karyawan	77,75	57,86	72,32
5. Pekerja bebas	2,41	2,14	2,34
6. Pekerja keluarga/tidak dibayar	0,80	7,14	2,53

Sumber : Susenas 2010 – 2011 & Sensus Penduduk 2010

Grafik 6.2. Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan, Tahun 2011



BAB VII

P E R U M A H A N

Salah satu kebutuhan pokok manusia selain sandang dan pangan adalah papan (perumahan). Namun rumah yang dibutuhkan tidak hanya sekedar rumah tetapi rumah yang layak huni. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1992 tentang perumahan dan pemukiman mendefinisikan rumah sebagai bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.

Pembangunan nasional di bidang perumahan bertujuan untuk mewujudkan perumahan yang layak, sehat, aman, serasi, juga teratur. Dan menyangkut terpenuhinya salah satu kebutuhan dasar bagi setiap warga Negara, maka setiap warga Negara berhak untuk tinggal dan bermukim pada lingkungan perumahan dan pemukiman yang baik dan sehat.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan status kelayakan sebuah rumah diantaranya adalah luas lantai yang ditempati, jenis atap terluas, jenis dinding terluas, dan kepemilikan sarana dan prasarana penunjang lainnya seperti listrik, air minum, dan tempat pembuangan air besar. Dengan Indikator perumahan tersebut diharapkan dapat menjelaskan kondisi perumahan yang ada di Kota Bontang sekaligus mampu menjelaskan kesejahteraan masyarakat Kota Bontang itu sendiri.

7.1. Kondisi Perumahan

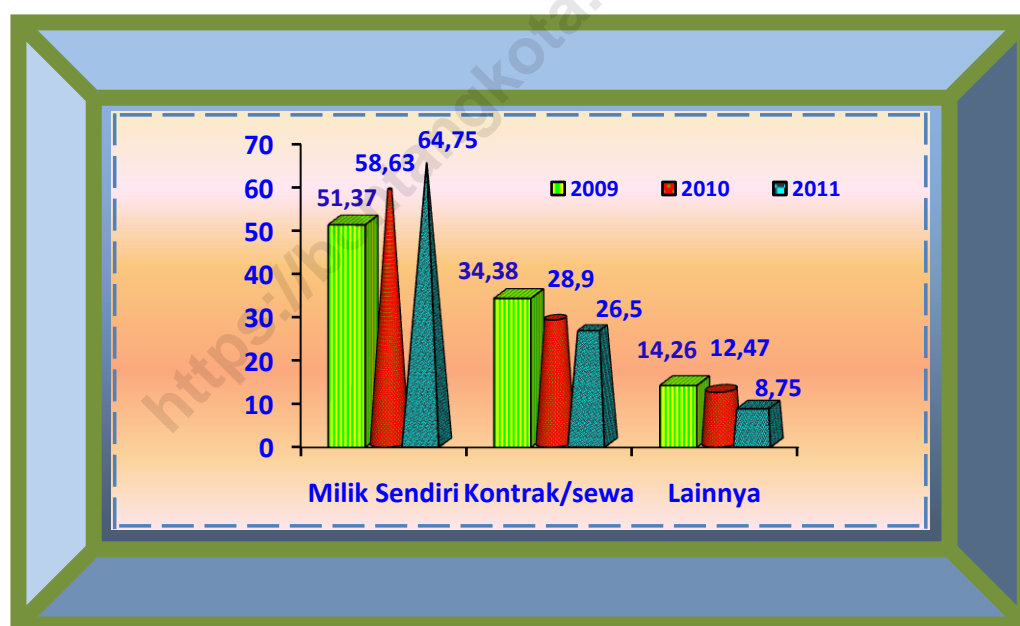
Gambaran kondisi kesejahteraan penduduk dari sisi perumahan adalah status kepemilikan rumah. Status kepemilikan rumah merupakan salah satu indikator perumahan yang menunjukkan penguasaan atau status kepemilikan rumahtangga terhadap rumah yang ditempatinya

Tabel 7.1. Persentase Rumahtangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tahun 2009 - 2011

Status Kepemilikan Rumah	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
- Milik Sendiri	51,37	58,63	64,75
- Kontrak/sewa	34,38	28,90	26,50
- lainnya	14,26	12,47	8,75

Sumber : Susenas 2009 - 2011

Grafik 7.1. Persentase Rumahtangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tahun 2009 - 2011



Hasil Susenas 2011 menunjukkan 64,75 persen dalam tahun 2011 merupakan rumahtangga yang ada di Kota Bontang mendiami rumah milik sendiri, bahkan kondisi ini meningkat dari 58,63 persen pada tahun 2010. Hal ini sebagai salah satu indikasi bahwa kondisi ekonomi masyarakat Bontang mengalami peningkatan sehingga mampu memiliki rumah sendiri. Sedangkan sebanyak 26,50 persen rumahtangga masih menyewa/mengontrak, sisanya (8,75 %) mendiami rumah dinas/bebas sewa/rumah orang tua/famili dan lainnya. Masih cukup besarnya

persentase rumahtangga yang menyewa/mengontrak kemungkinan besar disebabkan rumahtangga yang ingin belajar mandiri secara ekonomi dari orangtuanya ataupun sebagian pendatang yang belum lama tinggal di Kota Bontang. Dari tabel diatas, dimana status kepemilikan rumah "milik sendiri" mengalami kenaikan yang signifikan mencapai 6,12 persen (2010-2011).

Tingkat kelayakan kondisi tempat tinggal seseorang dapat dilihat dari kondisi rumah tempat tinggalnya. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kelayakan rumah tempat tinggal antara lain jenis lantai (bukan tanah), jenis dinding (tembok) dan jenis atap (asbes/seng/genteng). Dari ketiga indikator ini, dianggap mempengaruhi keadaan kesehatan anggota rumahtangga yang juga berdampak pada tingkat kesejahteraannya. Secara umum semakin besar persentase nilai indikator tersebut berarti semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya.

Tabel 7.2. Persentase Rumahtangga menurut Kondisi Perumahan di Kota Bontang Tahun 2009 - 2011

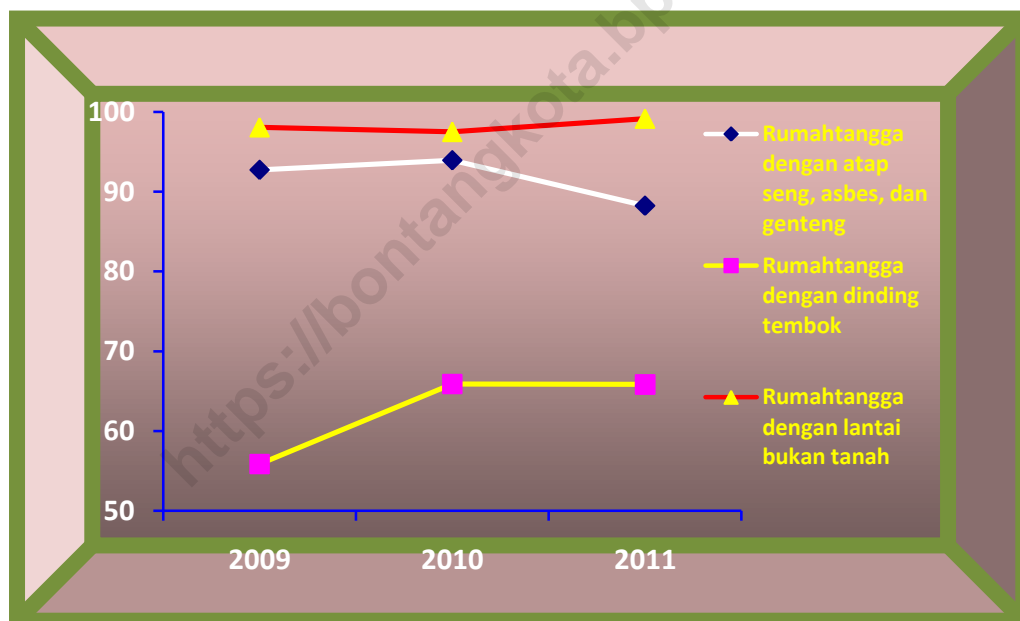
Kondisi Perumahan / Bangunan	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
- Rata-rata luas lantai yang dikuasai rumah tangga (M ²)	50,99	69,41	64,33
- Rumahtangga yang menghuni rumah beratap seng, asbes dan genteng.	92,77	93,97	88,25
- Rumahtangga yang menghuni rumah berdinding tembok	55,86	65,90	65,85
- Rumahtangga yang menghuni rumah berdinding kayu	43,55	33,26	33,33
- Rumahtangga yang menghuni rumah berlantai bukan tanah	98,09	97,51	99,18

Sumber : Susenas 2009 - 2011

Secara umum, tingkat kesejahteraan penduduk Kota Bontang yang diukur melalui kondisi perumahan/bangunan tidak ada perubahan untuk kondisi dinding. untuk luas lantai (m²) yang dikuasai rumahtangga menurun menjadi 64,33 m², sementara pada tahun 2010 sebesar 69,41 m². Hal ini kemungkinan disebabkan banyak rumah terbangun meskipun ukuran luas lantainya kurang dari 60 m². Diikuti oleh menurunnya jenis

atap berjenis seng, asbes dan genteng menjadi 88,25 persen di tahun 2011. Sementara persentase rumahtangga yang menghuni rumah tempat tinggal dengan dinding tembok tidak banyak berubah yaitu sebesar 65,85 persen (grafik 7.2.), menurun hanya sebesar 0,05 persen dibanding tahun 2010. Perubahan persentase ini secara langsung telah dapat mengindikasikan perubahan tingkat kesejahteraan penduduk selain dampak pembangunan rumah yang dilakukan oleh pengembang/real estate dan adanya peningkatan jumlah rumahtangga di daerah ini.

Grafik 7.2. Persentase Rumahtangga menurut Kondisi Perumahan Tahun 2009 - 2011

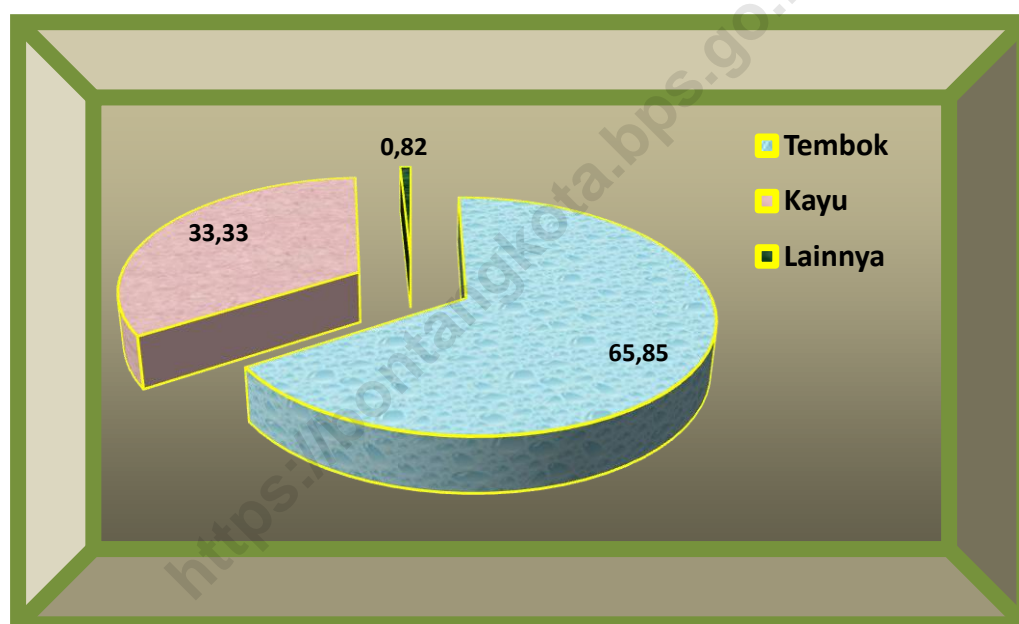


Meskipun persentase terbesar jenis dinding terluas rumah tempat tinggal yang dihuni oleh rumahtangga di Kota Bontang selama tahun 2010 adalah tembok, namun masih harus menjadi perhatian semua pihak karena ada (33,33 %) rumahtangga yang tempat tinggalnya berdinding kayu, sementara rumah tempat tinggal berdinding lainnya mencapai (0,82 %). Tingginya persentase rumah yang berdinding kayu disini, lebih disebabkan oleh faktor budaya dan kebiasaan masyarakat Kalimantan Timur umumnya untuk menggunakan bahan dari kayu sebagai dinding rumah tempat tinggal. Namun ketersediaannya saat ini sudah mulai langka dan harganya cenderung sangat mahal.

7.2. Fasilitas Rumah

Rumah tempat tinggal yang layak tidak hanya dilihat dari kondisinya tapi juga dari ketersediaan fasilitas penunjang perumahan yang utama diantaranya adalah sumber penerangan utama yang digunakan, kepemilikan fasilitas air minum, dan kepemilikan fasilitas jamban sendiri dengan tangki septik.

Grafik 7.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, Tahun 2011



Tabel 7.3. Persentase Fasilitas Perumahan/Bangunan di Kota Bontang Tahun 2009 - 2011

Fasilitas Perumahan / Bangunan	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
- Rumah tangga pengguna listrik	98,83	96,88	97,54
- Rumah tangga yang memiliki fasilitas air minum sendiri	67,43	65,96	62,50
- Rumah tangga yang menggunakan tangki septik	83,01	83,99	89,89

Sumber : Susenas 2009 – 2011

Kebutuhan akan listrik dewasa ini semakin meningkat, tidak hanya dari rumahtangga namun juga dari kalangan dunia usaha yang dalam kegiatan usahanya selalu membutuhkan listrik. Meningkatnya kebutuhan rumahtangga akan listrik disebabkan adanya peningkatan kesejahteraan dan keamanan rumahtangga itu sendiri, juga merupakan konsekuensi peningkatan pembangunan dan infrastruktur serta kenaikan jumlah penduduk. Tabel 7.3. menunjukkan bahwa 97,54 persen rumahtangga yang ada di Kota Bontang pada tahun 2011 telah menggunakan fasilitas listrik baik yang berasal dari PLN (tanpa melihat ada tidaknya meteran listrik) maupun non PLN (listrik tenaga surya, genset, dll). Padahal menurut PT. PLN (persero), hingga Oktober 2011 rasio elektrifikasi secara nasional baru mencapai 71,2 persen dan diupayakan pada tahun 2014 diharapkan mencapai 85 persen.

Dalam kurun waktu 2009 – 2011 telah terjadi persentase rumahtangga yang memiliki fasilitas air minum sendiri yang berturut-turut sebesar 67,43, 65,96, 62,50 persen. Peningkatan yang terjadi adalah pada persentase rumahtangga yang telah menggunakan tangki septik sebagai tempat pembuangan akhir tinja, dari 83,01 persen pada tahun 2009 menjadi 89,89 persen pada tahun 2011 (naik 6,88 persen). Peningkatan ini karena kesadaran masyarakat akan pentingnya tempat pembuangan akhir yang sehat, steril, dan aman buat kesehatan dan lingkungan. Jika dilihat dari segi kesehatan, hal ini menunjukkan peningkatan kualitas baik secara langsung maupun tak langsung karena akan mempengaruhi derajat kesehatan anggota rumah tangga yang bersangkutan.

..

Tabel 7.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan, 2009 - 2011

Sumber Penerangan	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Listrik PLN	85,16	82,12	89,07
Listrik Non PLN	13,67	14,76	8,47
Petromak/Aladin/Lainnya	1,17	3,12	2,46

Sumber: Susenas, 2009 - 2011

Sebagian besar rumahtangga di Kota Bontang telah menggunakan listrik yang berasal dari PLN baik yang memiliki meteran sendiri maupun yang tidak. Selama kurun waktu 2010-2011 terjadi peningkatan persentase rumahtangga pengguna listrik PLN sebesar 6,95 persen. Rumahtangga dengan sumber penerangan listrik bersumber dari PLN tersebut kemungkinan besar disebabkan adanya sambungan baru pada Hari Listrik Nasional tahun 2010. Cukup tingginya persentase rumahtangga selama tahun 2011 yang menggunakan listrik baik yang berasal dari PLN (89,07 %) dan non PLN (8,47 %), menggambarkan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan listrik disamping semakin meningkatnya jumlah rumahtangga itu sendiri. Sangat diharapkan bahwa untuk masa yang akan datang listrik tidak hanya dijadikan sumber penerangan rumah tapi dapat pula dimanfaatkan sebagai sarana penciptaan lapangan usaha baru sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rumahtangga. Diharapkan ketersediaan listrik PLN dapat mendorong pertumbuhan kalangan dunia usaha di semua sektor, sehingga mampu memaksimalkan usahanya. Hal ini masih jauh diatas pemenuhan rata-rata angka nasional yang berkisar 71,2 persen yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Tidak dapat dipungkiri bahwa air merupakan salah satu kebutuhan utama karena hampir semua kegiatan rumahtangga seperti masak, mandi dan mencuci, menggunakan air. Kepemilikan fasilitas air minum dalam

rumahtangga juga dapat dijadikan indikasi tingkat kesejahteraan keluarganya.

Kesejahteraan masyarakat Kota Bontang berdasarkan kepemilikan fasilitas air minum sudah cukup baik. Baik pada tahun 2010 maupun tahun 2011, lebih dari separuh rumahtangga (65,96 % pada tahun 2010 dan 62,50 % pada tahun 2011) telah memiliki fasilitas air minum sendiri. Persentase rumahtangga yang tidak memiliki fasilitas air minum sendiri mengalami peningkatan sebesar 3,46 persen dari 34,04 persen pada tahun 2010 menjadi 37,50 persen pada tahun 2011.

Tabel 7.5. Persentase Rumahtangga Menurut Penggunaan Fasilitas Air Minum, Tahun 2009 - 2011

Penggunaan Fasilitas Air Minum	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Sendiri	67,43	65,96	62,50
2. Bersama	20,20	10,11	12,50
3. Lainnya	12,37	23,93	25,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas, 2009 - 2011

Jika dilihat menurut sumber air minum yang digunakan, sebanyak 83,65 persen rumahtangga yang ada di Kota Bontang telah menggunakan air minum yang berasal dari ledeng, baik ledeng milik sendiri, bersama, umum, air isi ulang atau membeli dari pengecer (tabel 7.6). Rumahtangga yang memilih air dalam kemasan sebagai sumber air minumnya mengalami penurunan menjadi 5,47 persen pada tahun 2011. Ini bisa saja disebabkan pilihan dari rumahtangga di Kota Bontang, karena air kemasan dinilai mahal yaitu sekitar Rp. 25.000 – 30.000, sedangkan air isi ulang hanya Rp. 4.000 – 6.000 sehingga masyarakat lebih memilih air isi ulang atau air PDAM (dimasak) sebagai sumber air minum.

Tabel 7.6. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Yang Digunakan, Tahun 2009 - 2011

Sumber Air Minum	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Air dalam kemasan	1,95	7,69	5,47
2. Leding meteran / air isi ulang	80,66	72,14	79,55
3. Leding eceran	4,10	6,03	4,10
4. Sumur bor/pompa	2,54	1,46	2,46
5. Sumur terlindung	1,76	1,66	1,91
6. Sumur tak terlindung	8,98	8,94	5,46
7. Lainnya	0,01	2,08	1,05
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas, 2009 - 2011

Selain sumber penerangan dan fasilitas air bersih yang digunakan oleh rumahtangga, hal lain yang tidak kalah pentingnya untuk kelayakan sebuah rumah tempat tinggal adalah fasilitas tempat buang air besar dan tempat penampungan akhir kotoran (tinja) yang memenuhi syarat kesehatan. Fasilitas buang air besar sangat erat kaitannya dengan kesehatan dalam hal ini kesehatan rumahtangga secara khusus dan kesehatan lingkungan dalam arti luas.

Hasil Susenas 2011 di Kota Bontang menunjukkan bahwa sebagian besar (90,71%) rumahtangga yang ada di Kota Bontang telah memiliki fasilitas buang air besar sendiri, sebanyak 5,47 persen rumahtangga menggunakan fasilitas buang air besar secara bersama dan 1,09 persen rumahtangga menggunakan fasilitas buang air besar umum. Jika dibandingkan dengan tahun 2010, pada tahun 2011 kenaikan persentase yang cukup signifikan terjadi pada rumahtangga yang memiliki fasilitas buang air besar sendiri menjadi 90,71 persen.

Jenis kloset yang digunakan pada fasilitas/tempat buang air besar sangat berpengaruh pada kesehatan para pemakainya. Jenis kloset yang cenderung tertutup seperti leher angsa adalah sangat baik dari segi

kesehatan. Sebagian besar rumahtangga yang telah memiliki fasilitas buang air besar baik yang digunakan sendiri, bersama atau umum, telah memiliki kloset leher angsa (91,81 % tahun 2010 turun menjadi 87,08 % tahun 2011). Ini mengindikasikan bahwa masyarakat Bontang adalah masyarakat yang sadar akan pentingnya kesehatan.

Tabel 7.7. Persentase Rumahtangga Menurut Kepemilikan Fasilitas Buang Air Besar, Tahun 2009 - 2011

Kepemilikan Fasilitas Buang Air Besar	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Sendiri	80,66	86,70	90,71
2. Bersama	11,13	6,65	5,47
3. Umum	4,69	6,03	1,09
4. Tidak Ada	3,52	0,62	2,73
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas, 2009 – 2011

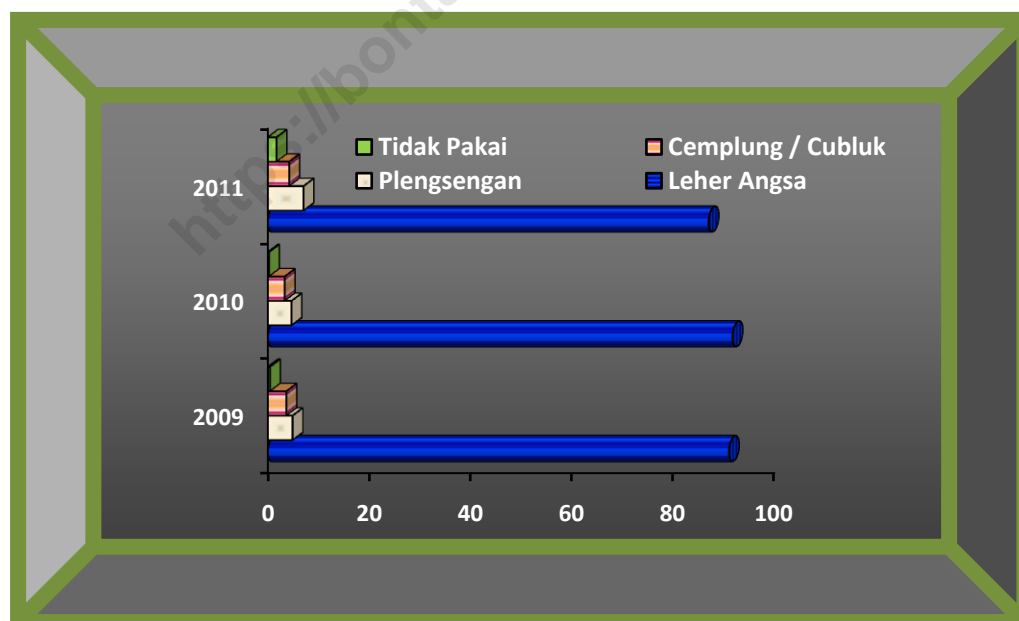
Jika dibandingkan dengan tahun 2010, persentase rumahtangga yang tidak memiliki kloset pada tahun 2011 ini meningkat sebesar 1,47 persen. Hal ini diperkirakan terjadi di wilayah pedesaan atau pesisir pantai yang disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya tempat buang air besar dengan kloset yang memenuhi syarat kesehatan, kemampuan masyarakat itu sendiri untuk membuat tempat buang air besar dengan kloset yang memenuhi syarat kesehatan, serta warga baru yang belum sempat / belum ada biaya untuk membuat kloset di rumah yang ditematinya.

Tabel 7.8. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Kloset Yang Digunakan, Tahun 2009 - 2011

Jenis Kloset	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Leher Angsa	91,10	91,81	87,08
2. Plengsengan	4,86	4,65	7,02
3. Cemplung/Cubluk	3,64	3,32	4,21
4. Tidak Pakai	0,40	0,22	1,69
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas, 2009 - 2011

Grafik 7.4. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan, Tahun 2009 - 2011



BAB VIII

POLA KONSUMSI

Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Perubahan pada tingkat kesejahteraan dilakukan dengan melihat pola pengeluaran rumah tangga yang dilihat berdasarkan pengeluaran. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Di negara berkembang umumnya pengeluaran untuk makanan masih merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran konsumsi rumah tangga. Perubahan angka persentase tersebut dalam setiap tahunnya dapat menunjukkan perkembangan taraf kehidupan rumah tangga.

BPS melalui kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasionalnya pada tahun 2011 salah satunya adalah berusaha untuk mendapatkan keterangan/data mengenai keadaan sosial ekonomi/tingkat kesejahteraan yang dilihat dari pola pengeluaran rumah tangga pada rumah tangga yang ada di Kota Bontang selama tahun 2011. Berdasarkan hal tersebut, berikut ini disajikan beberapa indikator yang diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk melihat seberapa jauh tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Bontang pada tahun 2011.

8.1. Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberi gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin besar konsumsi/pengeluaran rumah tangga terutama porsi pengeluaran untuk bukan makanan, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga yang bersangkutan akan semakin baik. Masyarakat yang berpenghasilan rendah cenderung menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk keperluan pengeluaran makanan yang memang merupakan kebutuhan utama yang

tidak dapat ditunda-tunda. Demikian pula sebaliknya untuk masyarakat yang berpenghasilan tinggi.

Tabel 8.1 Persentase Pengeluaran Penduduk menurut Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2006 - 2011

Jenis Pengeluaran	2006	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Makanan	46,81	47,15	42,86	45,71	45,82	39,41
Bukan Makanan	53,19	52,85	57,14	54,29	54,18	60,59
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber :Susenas 2006 - 2011

Tabel 8.1 menunjukkan persentase pengeluaran rata-rata perkapita sebulan menurut jenis pengeluarannya. Secara persentase pengeluaran rata-rata perkapita sebulan untuk konsumsi makanan pada tahun 2011 adalah 39,41 persen dan untuk konsumsi non makanan sekitar 60,59 persen. Pengeluaran bukan makanan pada tahun 2011 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya dan sebaliknya pada pengeluaran untuk makanan. Semakin maju suatu daerah, maka pengeluaran konsumsi rumahtangga akan didominasi oleh konsumsi non makanan. Hal ini tampaknya sudah terjadi di Kota Bontang yang mengalami peningkatan konsumsi makanan sebesar 6,41 persen dibanding tahun 2010.

8.2. Komposisi Pengeluaran Rumahtangga

Pada tabel 8.2. berikut menunjukkan bahwa modus rata-rata pengeluaran penduduk di Kota Bontang dalam sebulan pada tahun 2011 adalah pada golongan pengeluaran diatas Rp. 4.000.000,- dengan persentase sebesar 42,90 persen.

Pada tahun 2011, diperkirakan tidak ada lagi rumahtangga yang pengeluarannya dibawah Rp. 500.000,- per bulannya. Yang mengalami perubahan yang cukup signifikan berturut-turut adalah pengeluaran rumahtangga yang per bulannya antara Rp. 1.000.000,- s/d 1.499.000,- dari 9,36 persen di tahun 2010 menjadi 1,09 di tahun 2011, dan Rp. 1.500.000,- s/d 1.999.000,- dari 16,22 persen di tahun 2010 menjadi 8,20 di tahun 2011. Hal ini bisa saja disebabkan oleh bantuan-bantuan yang diberikan pemerintah pusat maupun daerah berupa RASKIN/RASDA, BOS, JAMKESDA/JAMKESMAS, sehingga uang masyarakat yang dulunya digunakan untuk biaya sekolah maupun biaya berobat, tahun ini bisa dibelanjakan untuk hal-hal lain, untuk menambah akumulasi pengeluaran rumahtangga dalam sebulan. Selain itu bisa juga disebabkan oleh pembukaan industri/pabrik baru yang menyerap tenaga kerja. Atau memang masyarakat merubah pola hidup mereka menjadi lebih konsumtif.

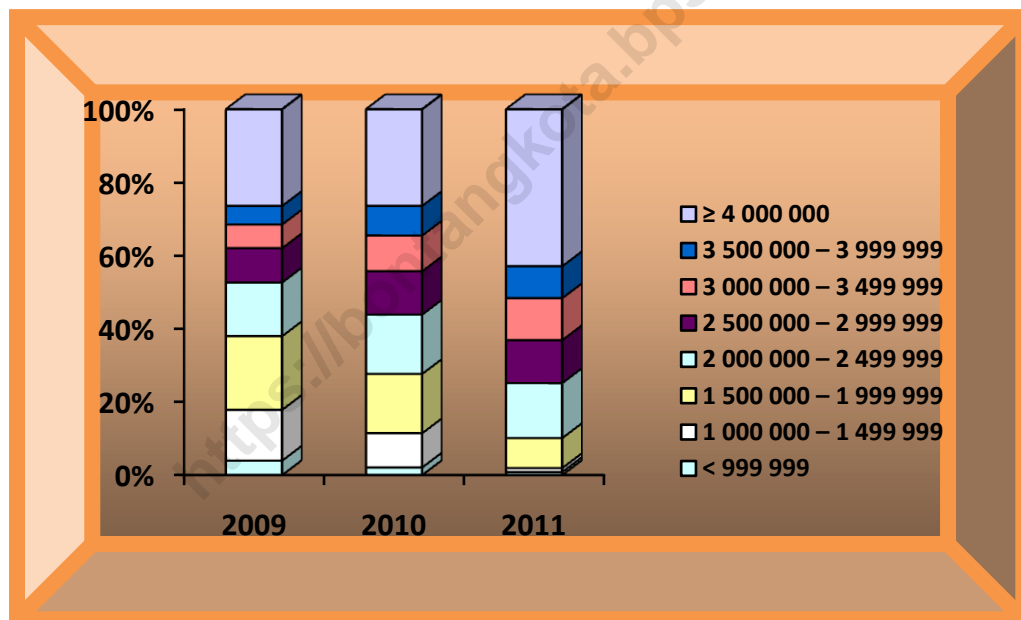
Tabel 8.2. Persentase Rumahtangga menurut golongan pengeluaran dalam Sebulan, Tahun 2009 - 2011

Kelompok Pengeluaran	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
< 500 000	0,20	0,21	0,00
500 000 – 999 999	3,91	1,87	0,82
1 000 000 – 1 499 999	13,87	9,36	1,09
1 500 000 – 1 999 999	20,12	16,22	8,20
2 000 000 – 2 499 999	14,65	16,22	15,03
2 500 000 – 2 999 999	9,38	11,85	11,75
3 000 000 – 3 499 999	6,45	9,77	11,47
3 500 000 – 3 999 999	5,08	8,11	8,74
≥ 4 000 000	26,37	26,40	42,90
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2009 - 2011

Belum lagi jika dikaitkan dengan harga barang yang semakin tinggi terutama bahan makanan. Rata-rata pengeluaran rumahtangga per bulan terbesar terdapat pada kelompok pengeluaran diatas Rp.4.000.000,- per bulan yakni 42,90 persen, naik 14,50 persen dibanding tahun sebelumnya. Sementara terendah untuk kelompok pengeluaran antara Rp.500.000,- s/d Rp. 999.999,- yakni 0,82 persen (Tabel 8.2). Faktor lain yang mempengaruhi besarnya pengeluaran rumahtangga adalah pendapatan dari anggota rumahtangga yang bersangkutan.

Grafik 8.1. Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Rumah Tangga Sebulan, Tahun 2009 – 2011



DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik, 1993 “ *Profil Kependudukan Kalimantan Timur*, BPS, Jakarta.

-----, 1995 “ *Buku Panduan penyusunan Indikator Sosial*, BPS, Jakarta.

-----, 2010. “*SUPLEMEN Sensus Penduduk 2010*”. BPS, Jakarta.

----- 2001 “*Indikator Statistik Bidang Sosial*”, BPS, Jakarta

Kusumowidho, Sisdiatmo. 1981. “ Angkatan Kerja “ *Dasar-Dasar Demografi*. LDUI Jakarta.

Pollard, A.H. Dkk. 1989. “ *Teknik Demografi* ” (Terjemahan). Bina Aksara Jakarta.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Klik: bontangkota.bps.go.id

<https://bontangkota.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik Kota Bontang